



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBENTUK MODUL  
MATERI POKOK LAHIRNYA NASIONALISME INDONESIA  
SAMPAI ORGANISASI PERGERAKAN NASIONAL  
INDONESIA PADA KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 1  
PAMOTAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

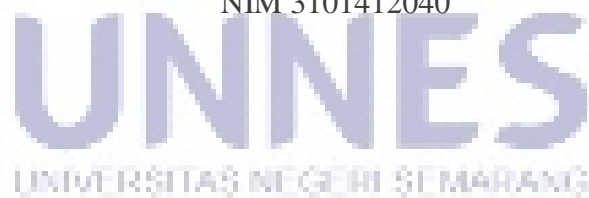
**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nur Endah Umi Erawati

NIM 3101412040



**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

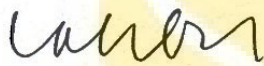
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : *Jum'at*

Tanggal : *24 Juni 2016*

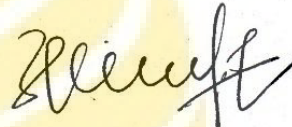
Pembimbing Skripsi I



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd

NIP 196111211986011001

Pembimbing Skripsi II



Romadi, S.Pd., M. Hum

NIP 19691210200511001

Mengetahui:

Ketua Jurusan/program studi sejarah



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP 19640605 198901 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBENTUK MODUL MATERI POKOK LAHIRNYA NASIONALISME INDONESIA SAMPAI ORGANISASI PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA PADA KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 1 PAMOTAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016** ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

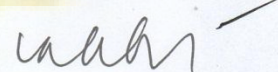
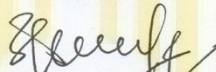
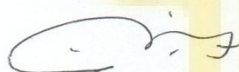
Hari : Rabu

Tanggal : 3 Agustus 2016

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Arif Purnomo, S.Pd.SS.M.Pd.

Romadi, S.Pd., M. Hum

Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd

NIP 19730131 199903 1 002

NIP 1969121020051 1 001

NIP 19611121198601 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



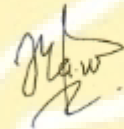
Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP 19630802198803 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Juni 2016



Nur Endah Umi Erawati

NIM. 3101412040



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ Ketahuilah Anda bukan satu-satunya orang yang mendapat ujian. Tidak ada seorang pun yang lepas dari kesedihan. Dan tidak seorang pun yang luput dari kesulitan (Dr. Aidh al-Qurni dalam bukunya La Tahzan).
- ❖ *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga dia mengubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri (QS. Ar-Ra'ad [13]:11)*
- ❖ Optimislah, jangan pernah putus asa dan menyerah tanpa usaha. Berbaik sangkalah kepada Allah. Dan tunggu segala kebaikan dan keindahan dari-Nya (Nur Endah Umi Erawati)

### PERSEMBAHAN

- ❖ Almarhum Bapakku Noer Chamid dan Ibuku Hartini, yang tidak pernah lelah untuk mendoakan dan terima kasih atas segala usahanya.
- ❖ Kakakku Noer Arif Efendi dan Kakak Iparku Umi Fitrianti yang selalu memberikan motivasi.
- ❖ Keponakanku tersayang M. Dzorif Asrof Atsal dan M. Rizky Ramadhan.
- ❖ Sahabat dan teman-temanku Heni, Mariska, Sintia, Lilis, dan Nikmah.
- ❖ Almamaterku UNNES.

## SARI

**Erawati, Nur Endah Umi.** 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Modul Materi Pokok Lahirnya Nasionalisme Indonesia Sampai Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia Pada Kelas XI IPS DI SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd. dan Romadi, S.Pd., M.Hum.

**Kata kunci : Bahan Ajar, Modul, Lahirnya Nasionalisme Indonesia Sampai Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia.**

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Pamotan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah selama ini hanya menggunakan buku pegangan berupa LKS (Lembar Kerja Siswa). Maka diperlukan adanya pengembangan bahan ajar yang praktis, inovatif dan kreatif. Selain itu pengembangan bahan ajar ini bertujuan untuk siswa belajar mandiri. Tujuan penelitian ini mengetahui kondisi bahan ajar di SMA Negeri 1 Pamotan, untuk mengetahui pengembangan bahan ajar yang cocok untuk materi lahirnya nasionalisme Indonesia sampai organisasi pergerakan nasional Indonesia dan untuk mengetahui efektivitas modul hasil pengembangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Delevopment*. Uji coba produk ini menggunakan desain *Quasi Eksperimen* dengan teknik *Pretes-Postes Group* kontrol tidak secara random (*Nonrandomized Control Group Pretest-Posttest Design*). Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *Purposive sampling*, peneliti mengambil dua kelas yaitu kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol dan XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi bahan ajar yang ada di SMA Negeri 1 Pamotan masih sedikit, yaitu hanya LKS (Lembar Kerja Siswa) yang digunakan oleh siswa. Setelah peneliti melakukan analisis kebutuhan, maka peneliti mulai membuat desain modul sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan modul yang berlaku, setelah itu peneliti melakukan uji kelayakan modul oleh ahli materi dan ahli media. Hasil uji coba modul menunjukkan tidak terdapat perbedaan hasil *pre-test* pada kelas eksperimen memiliki rata-rata 60,36 dan kelas kontrol memiliki rata-rata 60. Sedangkan hasil *post-test* menunjukkan perbedaan hasil kelas eksperimen memiliki rata-rata 78,93 dan kelas kontrol memiliki rata-rata 68, 04. Hal ini juga sejalan dengan hasil respon siswa kelas eksperimen yang menyatakan sangat setuju dengan rata-rata nilai 89,34%.

Saran yang dapat diberikan yaitu guru perlu mengembangkan bahan ajar yang inovatif, kreatif dan menarik agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pengembangan bahan ajar berbentuk modul ini dapat menambah materi sejarah oleh siswa dan direkomendasikan untuk penelitian lebih lanjut yaitu pada tahap menyebarkan dengan menggunakan sampel yang lebih banyak.

## ABSTRACT

**Erawati, Nur Endah Umi.** 2016. *Development of Teaching Material Module Shaped Main Material Indonesia Until the birth of Nationalism Nationalist Movement Organisation Indonesia In Class XI IPS DI SMA Negeri 1 Pamotan in the academic year 2015/2016.* Thesis. History Department. Faculty of Social Science. Semarang State University. Supervisor Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd. and Romadi, S.Pd., Hum.

**Keywords: Teaching materials, Module, The Birth of Nationalism Indonesia As Indonesia National Movement Organization.**

Preliminary study done by the researcher at SMA Negeri 1 Pamotan showed that learning history has been only use handbook. So that it is necessary to develop learning materials that are practical, innovative and creative. The development of teaching material is intended for the student to learn independently. The purpose of this research is to know the condition of teaching material at SMA Negeri 1 Pamotan, and development of teaching materials that are suitable for the material the Indonesia until the birth of nasionalism nationalist movement organization Indonesia and the effectiveness of the module development result in improve student achievement.

The method use in this research is Research and Development. The product tested by using Quasi Experiment with the technique of Pretest Posttest Group Control is not random (*Nonrandomized Control Group Pretest-Posttest Design*). This sampling using the technique of purposive sampling, research took two classes that are XI IPS 3 as control group and XI IPS 4 as experimental group.

The results of this research showed that SMA Negeri 1 Pamotan still lack of teaching material. After the researcher analysis the needs, then researchers began to make the design of the module in accordance with the principles of the development of the applicable module. The results of the trial of the module shows that there is no difference in the pre-test for the class experiment has an average of 60,36, and control classes have an avarege of 60. While the results of the post-test shows the difference in the classroom experiment has an average of 78,93 and control classes have an average og 68,04. This result is also in line with strongly agree with the average 89,34%.

The suggestion for the teaching is thah the teachers need to develop an innovative, creative and practical material to improve the students'achievement. The development of teaching material modul could add more history learning material and recommended to be studied further to spread more samples.

## PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji tak henti-hentinya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan taufik, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Modul Materi Pokok Lahirnya Nasionalisme Indonesia sampai Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia Pada Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Pelajaran 2015/2016. Ini dapat terselesaikan dengan baik

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan. Akan tetapi, atas bimbingan dan bantuan oleh banyak pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat di atasi. Oleh karena itu, dengan kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr.Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Moh. Solekhatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan pelayanan yang baik dan memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Sejarah atas persetujuan penelitian yang diberikan.
4. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd, dan Romadi, S.Pd., M. Hum selaku pembimbing skripsi yang tak lelah dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasehat dalam penyusunan skripsi sampai terselesainya skripsi ini.
5. Drs. Jayusman, M. Hum, dan Drs. R. Suharso, M.Pd selaku validator materi yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan modul.



6. Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd., dan Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M. Pd selaku validator media yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan modul.
7. Dra. Pusmi Indiyati selaku Kepala SMA Negeri 1 Pamotan yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Drs. Ig Wijoyo Hadi dan Ika Hendrawati, S.Pd selaku guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 1 Pamotan yang telah membimbing dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh siswa-siswi kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pamotan yang telah memberikan kelancaran dalam penelitian sampai penyusunan skripsi.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, demi kelancaran penyusunan skripsi.

Semoga semua kebaikan dan bantuan yang diberikan mendapat balasan Allah SWT dan semoga skripsi ini bermakna dan bermanfaat dalam pengembangan penelitian pendidikan di Indonesia.

Semarang, 24 Juni 2016



Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI.....	vi
ABSTRACT .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Batasan Istilah .....	12
<b>BAB II PEMBAHASAN.....</b>	<b>19</b>
A. Penelitian Relevan .....	19
B. Deskripsi Teoritis .....	22

1. Belajar.....	22
2. Bahan Ajar.....	30
3. Modul.....	35
4. Pembelajaran Sejarah Berbasis Modul.....	40
5. Lahirnya Nasionalisme Indonesia Sampai Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia.....	47
C. Kerangka Berpikir.....	75
D. Model Teoritik atau Model Konseptual.....	77
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>78</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	78
B. Fokus Penelitian.....	79
C. Langkah-langkah Penelitian.....	80
D. Teknik Pengumpulan Data.....	90
E. Populasi dan Sampel.....	93
F. Prosedur Penelitian.....	94
G. Keabsahan Data.....	96
H. Teknik Analisis Data.....	99
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>116</b>
A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Pamotan.....	116
B. Waktu Penelitian.....	118
C. Hasil Penelitian.....	118
D. Pembahasan.....	161

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>173</b>
A. Simpulan .....	173
B. Saran.....	174
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>175</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>178</b>



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Instrumen Validator Ahli Materi.....	85
Tabel 3.2 Instrumen Validator Ahli Media.....	87
Tabel 3.3 Nama-nama Validator dan Ahli Praktisi.....	88
Tabel 3.4 Desain Penelitian.....	89
Tabel 3.5 Nama-nama Narasumber.....	91
Tabel 3.6 Jumlah Siswa.....	93
Tabel 3.7 Kreteria Kelayakan Tim Ahli Materi.....	103
Tabel 3.8 Kreteria Kelayakan Tim Ahli Media.....	104
Tabel 3.9 Hasil Analisis Validitas Uji Coba Soal <i>Pre-test</i> .....	105
Tabel 3.10 Hasil Analisis Validitas Uji Coba Soal <i>Post-test</i> .....	106
Tabel 3.11 Kreteria Interval Tingkat Kesukaran.....	107
Tabel 3.12 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Uji Coba Soal <i>Pre-test</i> .....	107
Tabel 3.13 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Uji Coba Soal <i>Post-test</i> .....	108
Tabel 3.14 Kreteria Interval Daya Beda.....	109
Tabel 3.15 Hasil Analisis Daya Beda Uji Coba Soal <i>Pre-test</i> .....	109
Tabel 3.16 Hasil Analisis Daya Beda Uji Coba Soal <i>Post-test</i> .....	110
Tabel 3.17 Soal <i>Pre-test</i> .....	110
Tabel 3.18 Soal <i>Post-test</i> .....	110
Tabel 3.19 Interval Persentase Respon Siswa.....	115
Tabel 4.1 Hasil Rekapitulasi Validasi Tahap 1.....	130
Tabel 4.2 Revisi Tahap 1.....	131
Tabel 4.3 Hasil Rekapitulasi Validasi Tahap 2.....	134
Tabel 4.4 Revisi Tahap 2.....	135
Tabel 4.5 Jadwal Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 dan 4.....	137
Tabel 4.6 Gambaran Umum Data Populasi.....	137
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Normalitas Data Populasi.....	138
Tabel 4.8 Hasil Homogenitas Data Populasi.....	139
Tabel 4.9 Gambaran Umum Hasil <i>Pre-test</i> .....	140
Tabel 4.10 Tabel <i>Independent Sample Test</i> .....	141
Tabel 4.11 Kreteria Penilaian.....	145
Tabel 4.12 Instrumen Penilaian NHT.....	145
Tabel 4.13 Kreteria Penilaian.....	147
Tabel 4.14 Instrumen Penilaian Diskusi Jigsaw.....	147
Tabel 4.15 Kreteria Penilaian.....	150
Tabel 4.16 Instrumen Penilaian Diskusi 1.....	151

Tabel 4.17 Kreteria Penilaian.....	152
Tabel 4.18 Instrumen Penilaian Diskusi 2 .....	153
Tabel 4.19 Gambaran Umum Hasil <i>Post-test</i> .....	153
Tabel 4.20 Hasil Perhitungan Normalitas <i>Post-test</i> .....	154
Tabel 4.21 Hasil Perhitungan Homogenitas <i>Post-test</i> .....	155
Tabel 4.22 Uji Hipotesis Data <i>Post-test</i> .....	156
Tabel 4.23 Hasil Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	157
Tabel 4.24 Hasil Rekapitulasi Penilaian Guru .....	158
Tabel 2.25 Persentase Tanggapan Siswa .....	160



## DAFTAR GAMBAR

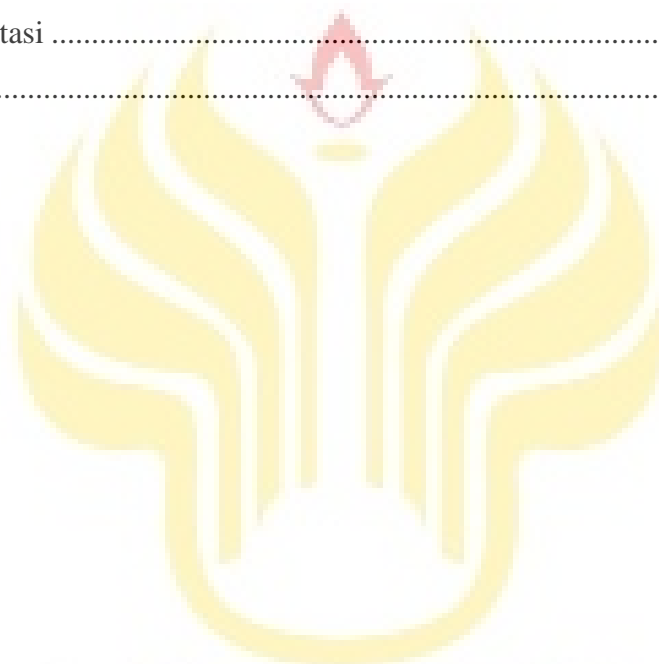
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	76
Gambar 2.2 Model Teoritik .....	77
Gambar 3.1 Hubungan Penelitian Dasar dan Penelitian Terapan .....	79
Gambar 3.2 Langkah-langkah Metode <i>Rnd</i> .....	80
Gambar 3.3 Langkah-langkah Pengembangan Bahan Ajar .....	83
Gambar 3.4 Trianggulasi Sumber .....	98
Gambar 3.5 Trianggulasi Teknik .....	98
Gambar 3.6 Komponen Analisis Data Interaktif .....	101
Gambar 4.1 Diagram Persentase Analisis Kebutuhan .....	122
Gambar 4.2 Sampul Sebelum di Revisi .....	133
Gambar 4.3 Sampul Setelah di Revisi .....	133

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian .....	179
2. Angket Analisis Kebutuhan Guru .....	180
3. Angket Analisis Kebutuhan Siswa.....	188
4. Perhitungan Analisis Angket Kebutuhan Siswa .....	192
5. Hasil Wawancara Guru .....	195
6. Hasil Wawancara Siswa Kelas XI IPS 1.....	202
7. Hasil Wawancara Siswa Kelas XI IPS 2.....	204
8. Hasil Wawancara Siswa Kelas XI IPS 3.....	206
9. Hasil Wawancara Siswa Kelas XI IPS 4.....	208
10. Hasil Wawancara Siswa Kelas XI IPS 5.....	210
11. Validasi Tahap 2 (Ahli Materi).....	212
12. Validasi Tahap 2 (Ahli Media) .....	217
13. Validasi Tahap 2 (Praktisi/Guru) .....	225
14. Hasil Rekapitulasi Tahap 2 Ahli Materi dan Praktisi .....	229
15. Hasil Rekapitulasi Tahap 2 Ahli Media.....	232
16. Hasil UTS Kelas XI IPS.....	234
17. Analisis Validitas, Reabilitas, Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Uji Coba Soal <i>Pre-test</i> .....	235
18. Analisis Validitas, Reabilitas, Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Uji Coba Soal <i>Post-test</i> .....	236
19. Daftar Nama Siswa Kelas XI IPS 2 Uji Coba Soal <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> .....	237
20. Kisi-kisi Soal <i>Pre-tets</i> .....	238
21. Soal <i>Pre-test</i> .....	241
22. Kisi-kisi Soal <i>Post-test</i> .....	247
23. Soal <i>Post-test</i> .....	250
24. Kunci Jawaban Soal <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> .....	255
25. Daftar Nilai <i>Pre-test</i> .....	256



26. Silabus .....	247
27. RPP Kelas Eksperimen .....	262
28. RPP Kelas Kontrol .....	273
29. Daftar Nilai <i>Post-test</i> .....	289
30. Instrumen Respon Siswa .....	290
31. Rekapitulasi Respon Siswa .....	292
32. Dokumentasi .....	293
33. Modul .....	296



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan (Mulyasa, 2002:15). Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu bangsa tersebut. Kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan manusia yang cerdas, berakhlak mulia, damai dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan di bidang pendidikan harus selalu dilakukan sesuai perkembangan zaman. Pembaharuan ini dapat berupa pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, fasilitas yang mendukung dan lain-lain.

Ada banyak mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, salah satunya adalah mata pelajaran sejarah. Menurut Kochar (2008: 20), mata pelajaran sejarah menduduki posisi yang penting di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan ditingkat satuan pendidikan. Mata pelajaran sejarah sangat penting untuk

siswa, karena sejarah dapat memberikan pengetahuan masa lampau mengenai sejarah bangsanya dan hal ini dapat meningkatkan rasa nasionalisme pada diri seseorang. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi antara guru dan siswa pada saat pengajaran itu berlangsung. Sebelum interaksi itu dilakukan oleh guru kepada siswa di dalam kelas atau bisa disebut kegiatan belajar-mengajar, seorang guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Rencana pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru salah satunya adalah bahan ajar. Bahan ajar adalah sumber pembelajaran yang harus diperhatikan oleh seorang guru.

Menurut Kochar (2008: 160), sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting. Sudah menjadi keharusan bagi seorang guru untuk mengeksplorasi berbagai macam sumber untuk mendapatkan alat bantu yang tepat untuk mengajar dan melengkapi apa yang sudah disediakan di dalam buku cetak, untuk menambah informasi, untuk memperluas konsep, dan untuk membangkitkan minat peserta didik. Dalam hal ini seorang guru harus dituntut untuk mengeksplorasi sumber pembelajaran yang kreatif dan dapat meningkatkan hasil belajar. Apalagi pada mata pelajaran sejarah harus dibutuhkan banyak referensi buku untuk mendukung materi sejarah yang diajarkan.

Dewasa ini banyak sekolah yang masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), walaupun ada beberapa sekolah yang sudah menggunakan kurikulum 2013. Pada dasarnya kurikulum itu sama baiknya, namun perlu diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman. Pelajaran sejarah yang diterapkan di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tidak hanya meminimalkan penggunaan metode ceramah, akan tetapi juga menggunakan bahan ajar yang dapat mempermudah siswa dalam menangkap materi yang diajarkan.

Pada mata pelajaran sejarah di sekolah masih sedikit guru yang membuat bahan ajar, hal ini di karenakan beberapa faktor yang melatarbelakanginya yaitu; keterbatasan waktu, biaya dan pikiran sehingga penggunaan bahan ajar seadanya yaitu bahan ajar yang sudah disediakan oleh sekolah. Menurut Prastowo (2011: 14-15), selama ini paradigma dan persepsi umum yang melekat di kalangan para pendidik adalah membuat bahan ajar merupakan pekerjaan yang sulit dan membuat stress. Belum lagi, pekerjaan ini memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Bahkan terkadang harus mengorbankan waktu santai dengan duduk di depan layar komputer ataupun bergelut dengan beraneka ragam bahan untuk membuat bahan ajar yang inovatif. Ini semua adalah persepsi yang keliru dan harus diluruskan.

Menurut Prastowo (2011:19), mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidik hanya terpaku bahan-bahan ajar yang konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif. Jika hal ini tidak menjadi perbaikan seorang pendidik atau guru, maka akan mengakibatkan kualitas

pendidikan di Indonesia rendah, karena kekreatifan guru ini menjadi sangat penting dalam memberikan pembelajaran yang inovatif. Inovatif tidak hanya dalam hal metode pengajarannya saja, akan tetapi dalam memberikan buku-buku sumber kepada siswanya.

Dalam pembelajaran sejarah yang dilaksanakan dalam satuan jenjang pendidikan sekolah menengah atas pada dasarnya masih ada beberapa kekurangan. Kekurangan dalam hal ini ada beberapa yang bisa dilihat misalnya dalam perencanaan guru mengajar, metode yang digunakan guru masih bersifat konvensional, penggunaan media yang kurang maksimal dan kurangnya bahan ajar yang digunakan oleh siswa. Secara umum, pegangan buku siswa yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat pasaran yaitu dengan menggunakan LKS dan buku paket sejarah, dalam hal ini guru kurang kreatif dalam membuat bahan ajar sehingga ini membuat siswa masih mengalami kekurangan buku referensi. Jika mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran sejarah kelas XI semester 2 memiliki standar kompetensi yaitu : menganalisis hubungan antara perkembangan paham-paham baru dan transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan, adalah kemampuan yang harus dikuasai siswa kelas XI IPS sederajat. Pada kompetensi dasar di atas, di dalamnya ada beberapa indikator yang harus dikuasai oleh siswa, salah satu indikator adalah mendeskripsikan lahirnya nasionalisme sampai organisasi pergerakan nasional Indonesia.

SMA Negeri 1 Pamotan beralamatkan Jln. Lasem Km.01 Rembang adalah sekolah yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pada kurikulum KTSP, mata pelajaran sejarah pada siswa kelas XI IPS adalah 3 jam pelajaran. SMA Negeri 1 Pamotan adalah Sekolah Menengah Atas yang memiliki siswa yang cukup banyak sedangkan proses pembelajaran sejarah yang diterapkan di SMA Negeri 1 Pamotan kebanyakan masih menggunakan metode ceramah, namun sesekali sudah menerapkan diskusi kelompok. Walaupun sudah menerapkan metode diskusi kelompok, siswa masih kekurangan sumber belajar (bahan ajar) karena siswa hanya memiliki buku pegangan Lembar Kerja Siswa (LKS). Dari pihak sekolah menyediakan buku paket namun dengan jumlah yang terbatas yang berada di perpustakaan sekolah, akan tetapi penggunaan buku-buku paket kurang dimanfaatkan oleh guru, hal ini akan menimbulkan kesulitan bagi siswa untuk mencari referensi buku sejarah. Minat baca siswa yang rendah menyebabkan penggunaan buku paket kurang maksimal, sehingga dibutuhkan strategi mengajar yang baru dan bahan ajar yang relevan yang dapat digunakan oleh siswa pada khususnya. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu melalui pengembangan bahan ajar berbentuk modul. Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang bisa digunakan oleh guru dan bisa digunakan untuk siswa sebagai sumber belajar yang inovatif. Selain itu, modul juga melatih siswa untuk belajar secara mandiri dan dengan belajar menggunakan modul siswa dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan yang telah dipelajari.

Dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) yang di jual di pasaran hanya sedikit menerangkan tentang materi sejarah, sehingga siswa merasa kekurangan materi. Materi yang ada dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) sangat singkat, padahal materi

sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbentuk modul dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah yang bertujuan untuk menambah materi yang tidak ada di LKS maupun di buku paket.

Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Pamotan, dengan menggunakan metode wawancara dan angket kebutuhan. Wawancara dilakukan kepada dua guru mata pelajaran sejarah yaitu kepada bapak Drs Ig Wijoyo Hadi dan ibu Ika Hendrawati, S.Pd dan kepada 5 siswa kelas XI IPS. Dibawah ini hasil wawancara pertama kepada Bapak Ig Wijoyo Hadi dan Bu Ika Hendrawati .

“Untuk antusias siswa mengikuti pelajaran saya baik, buku yang digunakan siswa berupa LKS. Kalau menurut saya materi yang ada di LKS itu sedikit biasanya saya meminta siswa untuk merangkum materi yang dari saya atau saya dektekan. Namun kekurangan kalau saya catat nanti jamnya habis dan siswa kurang latihan soal. Bahan ajar yang dibutuhkan untuk siswa pada khususnya untuk menambah materi yang ada di LKS bisa handout, modul atau yang lain mbak. Buku paket kalau untuk pegangan siswa tidak ada, buku paket terbatas hanya ada di perpustakaan, siswa juga jarang memanfaatkan buku paket mbak. Kalau materi sejarah bisa dikembangkan semua mbak, untuk semester ini materinya dari kedatangan bangsa Barat sampai Proklamasi kemerdekaan. (Wawancara dengan pak Joyo pada tanggal 4 Januari 2016 dan *lihat lampiran 5*).

“Buku pegangan siswa hanya LKS, kalau menurut saya belum cukup mbak, sebenarnya materi sejarah itu kan tidak sesingkat yang ada di LKS. Saya biasanya menambahi rangkuman materi untuk dicatat oleh siswa dan biasanya siswa mencari di *internet*. Kalau untuk pengembangan bahan ajar macam-macam ada modul, handout dan lain-lain. Iya kalau menurut saya semua bentuk bahan ajar bisa dikembangkan dalam materi sejarah. Materi yang bisa dikembangkan banyak mbak kalau untuk semester 2 kelas XI IPS, misal pada materi organisasi pergerakan itu ada banyak organisasi nah itu mbaknya bisa dikembangkan.” (Wawancara dengan bu Ika pada tanggal 25 Januari 2015 dan *lihat lampiran 5*).

Angket kebutuhan ini dimaksudkan untuk mendukung peneliti dalam mengembangkan bahan ajar berbentuk modul. Di bawah ini hasil angket kebutuhan guru dan siswa. Hasil kesimpulan angket guru menjelaskan bahwa: guru setuju adanya pengembangan bahan ajar berbentuk modul dan guru menganggap bahwa materi lahirnya nasionalisme sampai organisasi pergerakan nasional Indonesia dapat dikembangkan sebagai bahan ajar (*lihat lampiran 2*)

Dibawah ini adalah hasil wawancara terhadap siswa dan angket kebutuhan siswa. Hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1, 2, 3, 4 dan 5.

“Menurut saya, saya senang diajar dengan bu. Ika. Pelajaran sejarah itu penting, karena bisa mengetahui sejarah dunia dan sejarah sendiri. Tetapi buku yang saya miliki dalam pembelajaran sejarah hanya LKS saja. Dan menurut saya LKS itu belum cukup karena materinya masih kurang lengkap. Iya saya setuju kalau ada buku lain selain LKS, seperti modul, kalau itu dapat meningkatkan pembelajaran sejarah. Saya setuju kalau ada pengembangan materi mengenai organisasi pergerakan nasional” (Wawancara dengan Arif Wijaksono, siswa kelas XI IPS 1 pada tanggal 26 Januari 2016 *dan lihat lampiran 6*).

“Saya senang di ajar bu Ika karena mudah dimengerti. Menurut saya pelajaran sejarah itu penting, karena kita dapat mengetahui masa lampau. Buku yang saya miliki LKS saja, kalau menurut saya LKS itu belum cukup, karena sejarah itu memiliki ruang lingkup yang luas, sedangkan materi yang ada di LKS hanya sedikit. Selain itu LKS juga monoton. Saya ingin ada tambahan buku sejarah lainnya, di perpustakaan ada tetapi jumlahnya sedikit itupun juga tidak pernah dimanfaatkan. Saya setuju kalau mbak membuat modul kalau itu bisa menambah ilmu. Materi mengenai organisasi pergerakan di LKS sedikit jika mbak mengembangkan materi itu saya setuju. Agar lebih menarik di dalam modulnya bisa diberi gambar-gambar, kemudian dalam penjelasannya jangan terlalu ruwet dan monoton” (Wawancara dengan Erika Setyawati siswa kelas XI IPS 2 pada tanggal 13 Februari 2016 *dan lihat lampiran 7*)

“Saya senang di ajar pak Joyo, soalnya kalau mengajar tidak ribet dan langsung pada intinya. Belajar sejarah itu menyenangkan, soalnya untuk mengingat masa lalu. Buku yang saya miliki LKS dan buku tulis. Kalau menurut saya LKS itu belum cukup, soalnya materinya sedikit, sedangkan sejarah itu materinya banyak. Saya ingin buku tambahan selain LKS. Saya tidak tahu mengenai



modul, tetapi kalau misal modul itu dapat menambah referensi bacaan saya setuju. Kalau menurut saya materi yang bisa dikembangkan sangat banyak. Saya setuju jika mbak mau mengembangkan organisasi pergerakan nasional. Agar lebih menarik dibneri gambar-gambar tokohnya.” (Wawancara dengan Mas’ruah, siswa kelas XI IPS 3 pada tanggal 13 Februari 2016 *dan lihat lampiran 8*)

“Menurut saya di ajar pak joyo membosankan, soalnya beliau hanya menyampaikan materi saja dan kurang jelas. Menurut saya belajar sejarah itu penting karena bisa mengetahui sejarah bangsa kita. Buku yang saya miliki hanya LKS, materi yang di dalam LKS sangat sedikit, sedangkan materi sejarah yang harus diketahui banyak. Saya ingin buku tambahan selain LKS mbak. Kalau buku paket ada tetapi sedikit itupun tidak pernah digunakan. Saya tidak tahu tentang modul, tetapi kalau buat manambah materi yang ada di LKS saya setuju. Materi yang bisa dikemabngkan terserah mbak soalnya materi yang ada di LKS sedikit. Kalau membuat buku harus ada gambarnya mbak biar menarik.” (Wawancara dengan Rara Hayu NKSD, siswa kelas XI IPS 4 pada tanggal 13 Februari 2016 *dan lihat lampiran 9*)

“Lumayan paham di ajar pak Joyo, saya suka belajar sejarah alasannya dengan belajar sejarah kita dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan dapat mencintai tanah air kita. Buku yang saya punya hanya LKS, menurut saya LKS materinya masih kurang mbak..Saya ingin ada tambahan buku selain LKS, karena dapat menambah materi yang ada di LKS ataupun saling melengkapi. Saya tidak tahu modul mbak yang saya tahu hanya LKS dan buku paket. Jika itu dapat menambah referensi saya setuju mbak. Kalau materi yang dikembangkan banyak mbak sesuaikan dengan materi kelas XI, semester II. Iya bisa mbak soalnya materi tentang organisasi pergerakan masih kurang. Kalau menurut saya agar modulnya menarik dan tidak hanya terdapat materinya saja harus ada gambar-gambar yang berwarna.” (wawancara dengan Titania Fitriani, siswa kelas XI IPS 5 pada tanggal 25 Januari 2016 *dan lihat lampiran 10*).

Angket kebutuhan ini dibagikan untuk 5 kelas yaitu kelas XI IPS 1, 2, 3, 4 dan 5, dengan jumlah 127 responden: 94,8% siswa menjawab bahwa pembelajaran sejarah pada materi lahirnya nasionalisme penting; 92,2% siswa pembelajaran sejarah dapat meningkatkan rasa nasionalisme pada diri mereka; 84,3 % siswa menjawab bahwa buku yang mereka miliki hanya Lembar Kerja Siswa (LKS); 89,1% siswa

menjawab jika buku referensi yang digunakan belum cukup dalam mendukung pembelajaran sejarah; 89,1% siswa menjawab jika guru tidak pernah menggunakan referensi buku lain selain LKS dan paket; 81,2% siswa menyatakan bahwa pembelajaran sejarah kurang inovatif; 78,1% siswa menjawab lebih suka membaca buku; 89,1% siswa menjawab jika sumber belajar yang telah digunakan selama ini membosankan; 92,2% siswa menyatakan setuju jika pengembangan bahan ajar berbentuk modul pada materi lahirnya nasionalisme sampai organisasi pergerakan nasional Indonesia diterapkan; 96,1% siswa menyatakan setuju jika perlu adanya inovasi dalam pengembangan bahan ajar pada materi lahirnya nasionalisme di Indonesia (*lihat lampiran 4*). Dari kesimpulan analisis angket diatas menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbentuk modul dibutuhkan.

Dari analisis kebutuhan diatas peneliti yakin jika pengembangan bahan ajar berbentuk modul ini akan dibutuhkan siswa SMA Negeri 1 Pamotan pada khususnya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode Penelitian Pengembangan (*Research and Development/RnD*). Pengertian dari metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Pengembangan yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah pengembangan bahan ajar berbentuk modul. Pengembangan bahan ajar berbentuk modul ini akan dibuat oleh peneliti pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS dengan materi pokok lahirnya nasionalisme Indonesia sampai organisasi pergerakan nasional Indonesia. Judul yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah “

Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Modul Materi Pokok Lahirnya Nasionalisme Indonesia Sampai Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Pelajaran 2015/2016”.

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam permasalahan di atas, maka dapat dikaji dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi bahan bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran sejarah kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pamotan?
2. Bagaimanakah mengembangkan bahan ajar yang cocok dengan materi pokok lahirnya nasionalisme sampai organisasi pergerakan nasional Indonesia pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pamotan?
3. Bagaimanakah efektifitas modul hasil pengembangan dengan materi pokok lahirnya nasionalisme Indonesia sampai organisasi pergerakan nasional Indonesia dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pamotan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

1. Mendeskripsikan kondisi bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran sejarah kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pamotan.

2. Mendeskripsikan pengembangan bahan ajar yang cocok untuk materi pokok lahirnya nasionalisme Indonesia sampai organisasi pergerakan nasional Indonesia pada kelas XI IPS.
3. Mendeskripsikan efektifitas modul hasil pengembangan dengan materi pokok lahirnya nasionalisme Indonesia sampai organisasi pergerakan nasional Indonesia dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pamotan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Apabila penelitian diterima kebenarannya oleh guru sejarah, diharapkan dapat menambah referensi baru dan memberikan sumbangan informasi yang selanjutnya dapat memberi motivasi peneliti lain tentang masalah sejenis guna menyempurnakan penelitian ini.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Manfaat bagi siswa**

Dengan adanya bahan ajar berbentuk modul siswa lebih mudah untuk memahami materi yang ada pada kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dan menambah referensi siswa dalam belajar sejarah. Selain itu, siswa dapat belajar secara mandiri tanpa tergantung pada guru.

#### b. Manfaat bagi guru

Pengembangan bahan ajar berbentuk modul dapat mempermudah guru dalam pembelajaran sejarah dan sebagai referensi guru agar tidak terpaku pada buku yang sudah ada. Selain itu, juga dapat mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional guru dan menumbuhkan inspirasi guru untuk membuat bahan ajar sesuai kondisi siswa.

### E. Batasan Istilah

#### a. Belajar

Dalam Kamus Besar Indonesia, secara *etimologis* belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Sedangkan menurut Hilgrad dan Bower (Fudyartono, 2002), belajar (*to learn*) memiliki arti : 1) *to gain knowledge comprehension, or mastery of trough exprence or studi*; 2) *to fix in the mind or memory, memorize*; 3) *to acquire trough exprence*; 4) *to became in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapat informasi atau menemukan (Baharuddin & Wahyuni, 2008:13).

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif maupun psikomotoriknya (Baharuddin & Wahyuni, 2008:16). Belajar dalam pengertian

yang sederhana adalah proses interaksi manusia untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman dan informasi sehingga mempengaruhi perubahan *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* yang lebih baik.

Dalam hal ini, siswa akan belajar sejarah dengan berbantu modul sejarah yang sudah di buat oleh peneliti, sehingga diharapkan siswa dapat belajar secara mandiri dan guru hanya sebagai fasilitator. Selain itu, setelah siswa belajar tentang sejarah diharapkan mereka akan mengingat sejarah bangsanya dan ini akan menumbuhkan sikap nasionalisme, sesuai dengan materi yang ada di dalam modul.

Setelah siswa belajar sejarah dengan berbantu modul, maka seorang guru akan menghasilkan hasil belajar siswa, karena menurut Djamarah & Zain (2006: 107), setiap proses belajar-mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu terdiri atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Istimewa/ maksimal, artinya apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa; 2) Baik sekali/optimal, artinya sebagian besar (76% sampai 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dengan dikuasai oleh siswa; 3) Baik/minimal, artinya pelajaran yang diajarkan hanya 60% sampai 75% saja dikuasai oleh siswa; 4) Kurang, artinya pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa. Hasil belajar, dalam hal ini dibatasi pada lingkup *kognitif* (pengetahuan), dimana bahwa hasil belajar yang

akan dicari oleh peneliti terhadap siswa pada kelas sampel yaitu hasil belajar sejarah pada materi pokok lahirnya nasionalisme Indonesia sampai Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia.

b. Bahan Ajar

Menurut Majid (2012:173) bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan oleh guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran . Dalam pengertian tersebut bahan ajar merupakan segala bentuk bahan baik cetak, *audio*, *audio visual* yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dikelas. Banyaknya macam-macam bahan ajar berbentuk cetak, maka peneliti dalam hal ini memilih bahan ajar modul sesuai dengan analisis kebutuhan dengan materi pokok lahirnya nasionalisme Indonesia sampai organisasi pergerakan nasional Indonesia.

c. Modul

Modul dapat diartikan sebagai materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Tujuan modul secara umum untuk memandu anda dalam merencanakan dan mengembangkan modul sebagai bahan belajar mandiri. Dengan demikian isi modul ini lebih bersifat praktis dan lebih banyak memberikan rambu-rambu yang perlu diperhatikan dalam menulis modul (Daryanto, 2013:31). Dalam pengembangan bahan ajar berbentuk modul ini peneliti akan membuat modul yang mudah dimengerti oleh peserta didik

dalam belajar sejarah khususnya pada materi lahirnya nasionalisme Indonesia sampai organisasi pergerakan nasional Indonesia.

d. Lahirnya nasionalisme di Indonesia.

Menurut Kahin (1995:1), pertumbuhan nasionalisme Indonesia akan nampak unik bagi mereka yang pemahamannya tentang dinamika nasionalisme berdasarkan pada sejarah nasionalisme di Barat. Oleh karena itu, untuk mengerti sifat nasionalisme Indonesia dan gerakan revolusioner sebagai kelanjutannya, perlu dimiliki suatu pengetahuan tentang ciri-ciri terpenting dari lingkungan sosial.

Nasionalisme dalam arti positif adalah sikap yang mempertahankan kemerdekaan dan harga diri dan sekaligus menghormati bangsa lain. Nasionalisme sangat berguna untuk membina rasa persatuan dan kesatuan yang heterogen. Nasionalisme di Indonesia lahir di karenakan banyaknya kekacauan dalam bidang sosial, politik ekonomi yang terjadi selama penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Adanya kesadaran nasionalisme adalah salah satunya adanya kaum intelektual yang sadar bahwa tempat ia tinggal di jajah oleh bangsa lain, dan jika mereka tidak bisa bersatu bersama yang lain mereka tidak bisa mengalahkan Belanda, maka dari itu timbullah suatu sikap nasionalisme untuk meraih kemenangan yang pernah dirasakan pada masa lalu yaitu masa kejayaan.

Adanya politik etis yang dilakukan oleh Belanda tidak hanya memberi kerugian bagi Indonesia, akan tetapi juga memberikan keuntungan bagi



masyarakat Indonesia yaitu dalam hal pendidikan (*education*). Keuntungan politik etis itu, yaitu melahirkan golongan terpelajar. Golongan terpelajar inilah yang menyadari nasib bangsa Indonesia yang di jajah Belanda. Selain itu, menyadari pentingnya pendidikan dan rasa kebangsaan atau nasionalisme terhadap bangsa Indonesia, golongan terpelajar inilah mulai melakukan berbagai gerakan (perjuangan) untuk mencapai Indonesia yang merdeka. Ada beberapa organisasi perjuangan yang bersifat nasional yang bergerak dalam bidang sosial-budaya, sosial-ekonomi, keagamaan, pendidikan dan politik.

Menurut Kahin (1995: 50), satu faktor terpenting yang mendukung pertumbuhan suatu nasionalisme terpadu adalah tingginya derajat homogenitas agama di Indonesia. Dengan penyebaran gerakan nasionalisme di tempat asal mulanya dan pangkalan utamanya di Jawa, ke pulau-pulau lainnya di Indonesia yang berada di pengawasan Belanda, kecenderungan fisik yang sebaliknya mungkin telah menjadi kuat dikalangan komunitas mereka, justru menjadi netral karena solidaritas mereka terdesak oleh suatu agama yang bersifat umum.

Salah satunya dengan adanya perkembangan dengan munculnya ide-ide baru mengenai organisasi. Menurut Recklefs (1998: 247), kunci perkembangan pada masa ini adalah munculnya ide-ide baru mengenai organisasi dan dikenalnya definisi-definisi baru dan lebih canggih tentang identitas nasional.

Organisasi pergerakan nasional pertama lahir dan sekaligus sebagai pelopornya adalah Budi Utomo kemudian tumbuh dan berkembang organisasi pergerakan nasional lainnya, seperti : Serikat Dagang Islam, Serikat Islam,

Indische Partij, Perhimpunan Indonesia, Partai Nasional Indonesia, Perhimpunan Bangsa Indonesia, Partai Indonesia Raya (Perindra), dan Gabungan Politi Indonesia (GAPI) (Junaedi, 2010:94).

#### e. Pembelajaran Sejarah Berbasis Modul

Menurut La Iru dan Arihi, pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya menciptakan kondisi belajar dalam mengembangkan kemampuan minat dan bakat siswa secara optimal, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran siswa tercapai (dalam Prastowo, 2013:57).

Pembelajaran yang akan diterapkan adalah pembelajaran sejarah. Menurut Abu Suud (1994:6) dalam kegiatan belajar-mengajar, seorang pengajar harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga dapat memberi peluang untuk terjadinya atau terselenggaranya proses belajar-mengajar yang aktif. Menggunakan cara ini, peserta didik akan mampu menyebutkan fakta sejarah belaka.

Pemahaman konsep belajar sejarah yang demikian, memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, agar siswa dapat mengambil manfaat dari belajar sejarah (dalam Aman, 2011:112). Dalam hal ini, pembelajaran sejarah berbasis modul akan dipilih, sehingga diharapkan siswa dapat belajar secara mandiri dengan bantuan modul karena di dalam akan memberikan suatu materi yang lebih lengkap dan terdapat soal evaluasi. Selain itu, agar siswa aktif dalam pembelajaran sejarah, guru juga menggunakan metode caramah dan model pembelajaran kooperatif kepada siswa. Ada banyak

model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan, namun dalam model pembelajaran yang cocok digunakan dengan modul yaitu model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining*, *Numbered Heads Together* dan *Jigsaw*. Ketiga model ini diharapkan dapat melatih siswa menjadi mandiri dengan menggunakan modul dan aktif dalam pembelajaran sejarah.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Penelitian Relevan

Sebagai acuan dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian yang memiliki jenis yang sama yaitu mengenai pengembangan bahan ajar berbentuk modul. Hal ini dimaksud agar posisi peneliti jelas arahnya. Apakah melanjutkan, menolak ataukah mengambil aspek bagian lain dari peneliti sebelumnya, meskipun tidak terkait langsung dengan persoalan penelitian. Ada beberapa penelitian yang ditemukan dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian antara lain :

Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar telah dilakukan oleh mahasiswa Unnes yaitu **Anggraini, Agnes. 2012.** *“Pengembangan Bahan Ajar Situs Sejarah Kalinyamat Pada Pokok Bahasan Proses Islamisasi Dalam Rangka Peningkatan Kesadaran Sejarah Siswa Di SMA Negeri 1 Jepara”*. Penelitian ini menggunakan RnD (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk. Pengembangan yang dilakukan oleh Agnes (2012) adalah pengembangan dalam bentuk modul yang membahas proses Islamisasi, selain itu dia juga mengaitkan tentang sejarah lokal yang ada di Jepara yaitu situs Kalinyamat. Penelitian Agnes (2012) ingin mengetahui kesadaran sejarah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang diterapkan dalam pembelajaran mampu membuat siswa berperan aktif

dalam pembelajaran, berani mengemukakan pendapat kepada teman maupun guru, siswa dapat menghargai pendapat yang dimiliki oleh siswa lain, membangun iklim kerjasama yang positif, dan menumbuhkan interaksi siswa dengan sesama teman maupun guru sehingga menjadikan siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga membuat proses pembelajaran menjadi efektif.

Penelitian pengembangan ( Research and Development) yang dilakukan oleh Agnes (2012) dan yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan antara lain ada pada kesamaan pengembangan produk yang dibuat yaitu berbentuk modul. Perbedaan yang dimiliki ke dua penelitian pengembangan ini yaitu : (1) materi pokok: jika penelitian Agnes (2012) menggunakan materi pokok proses islamisasi, kalau peneliti ingin menggunakan materi lahirnya nasionalisme Indonesia sampai organisasi pergerakan nasional Indonesia, (2), Agnes (2012) menggunakan sejarah lokal tetapi peneliti tidak.

Penelitian pengembangan bahan ajar dilakukan oleh mahasiswi Unnes yaitu : **Apriliyani, Virdia. 2015.** *“Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah Proses Islamisasi Berbasis Konservasi Terkait Dengan Kesadaran Sejarah Siswa di SMA Negeri 2 Kudus”*. Penelitian ini menggunakan metode RnD (*Research and Development*). Pengembangan yang dilakukan adalah pengembangan bahan ajar yang mengaitkan dengan sejarah lokal yang ada di Kudus dan tingkat kesadaran sejarah siswa. Penelitian ini juga menunjukkan hasil antara lain: peningkatan kesadaran sejarah setelah menggunakan modul tersebut dan siswa juga aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian Virda (2015) dengan peneliti memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan ini terletak pada hasil produk yaitu dalam bentuk modul. Perbedaan terletak antara lain : (1) materi pokok : jika penelitian Virda (2015) proses Islamisasi kalau peneliti ingin menggunakan materi lahirnya nasionalisme Indonesia sampai organisasi pergerakan nasional Indonesia, (2) Virda (2015) mengaitkan sejarah lokal, namun peneliti tidak mengaitkan sejarah lokal dan tidak berbasis konservasi.

Penelitian pengembangan juga dilakukan oleh mahasiswa Unnes yaitu : **Nurchayani, Wulan. 2015.** “ *Pengembangan Bahan Ajar Berupa Modul Sejarah Indonesia Pada Materi Tantangan Awal Indonesia Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gubug tahun ajaran 2014/2015*”. Pada penelitian pengembangan Wulan (2015) menunjukkan hasil belajar belajar yang lebih baik pada kelas eksperimen setelah menggunakan modul sejarah. Penelitian Wulan (2015), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan terletak pada bentuk produk yaitu berupa modul sejarah. Perbedaan terletak pada materi pokok, jika Wulan (2015) materi pokoknya adalah tantangan awal Indonesia merdeka, tetapi materi pokok peneliti adalah lahirnya nasionalisme Indonesia sampai organisasi pergerakan nasional Indonesia.

Berdasarkan kajian teori terdahulu yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul pada pembelajaran sejarah di kelas lebih efektif, inovatif dan kreatif. Selain itu, juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang lebih baik dan dapat meningkatkan minat baca siswa. Dari uraian di atas peneliti yakin jika pengembangan bahan ajar berbentuk modul pada materi lahirnya nasionalisme

Indonesia sampai organisasi pergerakan nasional Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa dalam belajar di kelas.

## **B. Deskripsi Teoritis**

### **1. Belajar**

#### **a. Pengertian Belajar**

Menurut Woolfolk (1995), *“learning occurs when experience causes a relatively permanent change in an individual’s knowledge or behavior”*. Dengan sengaja atau tidak, perubahan yang terjadi melalui proses belajar ini bisa saja ke arah lebih baik atau malah sebaliknya, ke arah salah. Kualitas belajar seseorang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (dalam Barahudin & Esa, 2010:14)

Menurut Skinner berpandangan belajar adalah sesuatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Dalam menerapkan teori Skinner, guru perlu memperhatikan dua hal yang penting, yaitu (1) pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan (2) penggunaan penguatan (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2002 :9).

Menurut Wina Sanjaya, belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek *kognitif, afeksi, maupun psikomotorik* (dalam Prastowo, 2013:49).

Menurut Sardiman (2014:21-22), ada beberapa teori yang berpandangan bahwa proses belajar pada prinsipnya bertumpu pada struktur *kognitif*, yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-prinsip, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna bagi subjek didik. Teori semacam ini boleh jadi diterima, dengan suatu alasan bahwa dari struktur *kognitif* itu mempengaruhi perkembangan *afeksi* ataupun penampilan seseorang. Dari konsep di atas melahirkan teori belajar bertumpu pada konsep pembentukan *super ego*, yakni belajar melalui peniruan proses interaksi antara pribadi seseorang dengan pihak lain.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses manusia berinteraksi di lingkungan untuk mencari sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu, sehingga akan menghasilkan perubahan *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* yang lebih baik dari sebelumnya.

#### **b. Ciri-ciri Belajar**

Menurut Burhanudin & Esa (2010:15-16), ciri-ciri belajar, yaitu : (1) belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*), yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, (2) perubahan tingkah laku *relative permanent*, yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah, (3) perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial, (4) perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan



atau pengalaman, (5) pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan yang akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

### c. Dimensi Belajar

Dimensi belajar adalah strategi pembelajaran yang terdiri dari beberapa langkah pembelajaran, yakni mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Konsep dimensi belajar ini dikembangkan oleh Marzano (1988) dan Marzano (1994), ( dalam Wena, 2009:225-227) yang meliputi:

#### 1. Sikap dan Persepsi yang positif

Sikap dapat mempengaruhi belajar secara positif, sehingga belajar menjadi mudah, sebaliknya sikap juga bisa membuat belajar menjadi sulit. Ada dua kategori sikap dan persepsi yang mempengaruhi belajar, yakni (1) sikap dan persepsi tentang iklim (suasana) belajar, dan (2) sikap dan persepsi tentang tugas-tugas di kelas. Cara guru membantu siswa menumbuhkan sikap dan persepsi yang positif terhadap iklim belajar dengan menekankan aspek *internal* dan *eksternal* siswa. Aspek *internal* meliputi : (1) penerimaan guru dan teman kelas, dan (2) kenyamanan fisik di dalam kelas. Cara guru menumbuhkan sikap dan persepsi yang positif terhadap tugas-tugas kelas dilakukan dengan pemahaman akan nilai-nilai tugas, kejelasan tugas, dan kejelasan sumber.

#### 2. Pemerolehan dan Pengintegrasian Pengetahuan

Menerima pengetahuan melibatkan proses interaksi antara apa yang sudah diketahui dengan apa yang ingin dipelajari, setelah itu mengintegrasikan

informasi tersebut menjadi langkah-langkah sederhana dan mudah dipahami. Cara guru membantu siswa untuk dapat menerima pengetahuan (*deklaratif* dan *procedural*) dilakukan dengan persiapan pembelajaran yang menggunakan perencanaan dan pertimbangan sejumlah pertanyaan dasar untuk tiap jenis pengetahuan.

### 3. Perluasan dan Penghalusan Pengetahuan

Kegiatan memperluas dan memperhalus pengetahuan dilakukan dengan (1) *comparing* (identifikasi dan artikulasi hal-hal/ benda-benda yang mirip dan berbeda); (2) *classifying* (pengklasifikasian kasus-kasus ke dalam suatu kategori berdasarkan atribut dasarnya); (3) *inducing* (pendugaan prinsip-prinsip atau generalisasi yang belum diketahui dari observasi atau analisis); (4) *deducting* (pendugaan kondisi yang belum dinyatakan dari prinsip-prinsip atau generalisasi tertentu); (5) *analyzing error* (identifikasi dan artikulasi kesalahan di dalam pikiran sendiri atau orang lain); (6) *constructing support* (pengkontruksian sistem dukungan kebenaran atau bukti-bukti suatu pernyataan yang tegas); (7) *abstracting* (identifikasi dan artikulasi tema penting atau pola umum suatu informasi); dan (8) *analyzing perspective* (identifikasi dan artikulasi perspektif personal tentang berbagai macam isu).

### 4. Penggunaan Pengetahuan Secara Bermakna

Penggunaan pengetahuan secara bermakna dilakukan dengan cara (1) *decision making* (strategi pengambilan keputusan); (2) *investigation* (melakukan penyelidikan); (3) *experiment inquiry* (proses memperoleh jawaban suatu

pernyataan); (4) *problem solving* ( proses pemecahan masalah); dan (5) *invention* (proses penciptaan/ penemuan).

#### d. Hasil Belajar

Dalam proses belajar-mengajar maka secara otomatis akan memperoleh hasil belajar, hal ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Suprijono (2010;5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apersepsi dan ketrampilan. Arti dari pengertian Suprijono, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang akan mempengaruhi aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* kepada seseorang yang sedang belajar.

Menurut Sudjana (2009: 22-32) ,dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang membagi menjadi tiga ranah yaitu 1) ranah *kognitif*, yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual; 2) ranah *afektif*, yang berkenaan dengan sikap dan 3) ranah *psikomotorik*, yang berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Dari ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Berikut ini adalah tipe hasil belajar menurut ketiga ranah tersebut, antara lain.

## 1). Ranah Kognitif

### a) Tipe hasil belajar : Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *Knowledge* dalam taksonomi Blom. Tipe hasil pengetahuan termasuk kognitif yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.

### b) Tipe hasil belajar : Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidak berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu : 1) tingkat rendah adalah pemahaman terjemahan dalam arti sebenarnya; 2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok; 3) tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, dengan harapan seorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

c) Tipe hasil belajar : Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.

d) Tipe hasil belajar : Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman komprehensif dan dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahai prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya.

e) Tipe hasil belajar : Sintesis

Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Dengan kemampuan sintesis, orang mungkin menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya atau operasionalnya.

f) Tipe hasil belajar : Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materiil, dan lain-lain. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang

dilandasi pemahaman, aplikasi, analisi dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya.

## 2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar *afektif* tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah *afektif* sebagai hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar/ sederhana sampai kompleks.

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang dari siswa baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.
- b) *Responding atau jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya
- c) *Valung (penilaian)*, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- d) *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lainn dan kemantapan, dan prioritas nilai yang dimilikinya.

e) *Karakteristik nilai atau internalisasi nilai*, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

### 3) Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan, yakni.

- a) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non desursive* komunikasi seperti gerakan *ekspresif* dan *interpretatif*.

Dengan demikian beberapa tipe hasil belajar, yang sangat penting diketahui guru, sebagai dasar dalam memuat tujuan pengajaran.

## 2. Bahan Ajar

### a. Pengertian Bahan Ajar

Konsep “bahan ajar” dalam kajian telah memiliki banyak pengertian, misalnya menurut National Center for Vocational Education Research Ltd., bahan

ajar adalah segala bentuk bahan ajar yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud ini bisa berupa bahan ajar tertulis maupun tidak tertulis.” (dalam Prastowo, 2013:296). Selain itu, menurut Wasino (2010:1) bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Sumber lain dari *website* dikmenjur.com (dalam Prastowo, 2011:17), diperoleh pengertian bahwa bahan ajar atau materi ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dari beberapa pengertian di atas mengenai bahan ajar, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik cetak, *audio*, *audio visual* yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dikelas. Banyaknya macam-macam bahan ajar, salah satunya adalah bahan cetak (*printed*).

#### **b. Unsur-unsur Bahan Ajar**

Ada enam komponen yang berkaitan dengan unsur-unsur bahan ajar yang perlu dipahami, (Prastowo, 2011: 28-30), antara lain

##### a) Petunjuk belajar

Petunjuk belajar ini di dalamnya berisi bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi kepada peserta didik dan bagaimanapun sebaliknya.



b) Kompetensi yang akan di capai

Sebagai pendidik, harus menjelaskan dan mencatumkan bahan ajar yang disusun standar kompetensi, kompetensi dasar maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik

c) Informasi pendukung

Informasi pendukung merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar, sehingga peserta didik akan semakin mudah untuk menguasai kemampuan yang akan mereka peroleh.

d) Latihan-latihan

Komponen keempat ini merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar.

e) Petunjuk kerja atau lembar kerja

Petunjuk kerja atau lembar kerja adalah suatu lembar atau beberapa lembar kertas yang berisi sejumlah langkah prosedural cara pelaksanaan aktivitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik.

f) Evaluasi

Komponen terakhir ini merupakan salah satu bagian dari proses penilaian. Sebab, dalam komponen evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana penguasaan kompetensi yang berhasil dikuasai.

### c. Bentuk Bahan Ajar

Menurut Majid (2013:174) bentuk bahan ajar dikelompokkan menjadi empat, yaitu.

- a. Bahan cetak (*printed*) antara lain *Handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, model/maket.
- b. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- c. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, film.
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk interaktif*.

### d. Langkah-langkah Pembuatan Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2011:50-65), langkah-langkah dalam membuat bahan ajar, antara lain:

#### 1) Analisis kebutuhan bahan ajar

Analisis kebutuhan bahan ajar adalah suatu proses awal yang akan dilakukan untuk menyusun bahan ajar. Di dalamnya terdiri tiga tahap yaitu :

- a) menganalisis kurikulum, yaitu untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang memerlukan bahan ajar, agar bahan ajar ini diharapkan mampu membuat peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditentukan.
- b) menganalisis sumber belajar, yaitu kita harus memahami terlebih dahulu bahwa sumber belajar yang akan digunakan sebagai bahan untuk

penyusunan bahan ajar perlu dilakukan analisis. Analisis ini berdasarkan ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya.

- c) memilih dan menentukan bahan ajar, yaitu berkaitan dengan pemilihan bahan ajar ada tiga prinsip yang dapat dijadikan pedoman, antara lain: prinsip relevansi, prinsip konsistensi dan prinsip kecukupan.

2) Menyusun peta bahan ajar

Menurut Diknas (2004) ada tiga kegunaan penyusunan peta kebutuhan bahan ajar, yakni untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis, mengetahui sekuensi atau urutan bahan ajar (urutan bahan ajar sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan), dan menentukan sifat bahan ajar. Berkaitan dengan sifat bahan ajar, penting bagi kita untuk memahami bahan ajar yang bersifat *dependent* dan *independent*. Bahan ajar *dependent* adalah bahan ajar yang ada kaitannya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain, sehingga penulisannya harus memperhatikan satu sama lain. Sedangkan bahan ajar *independent* adalah bahan ajar yang berdiri sendiri atau dalam penyusunannya tidak harus memperhatikan yang lain.

3) Membuat bahan ajar berdasarkan struktur bentuk bahan ajar

Bahan ajar memiliki struktur berbeda. Oleh karena itu, kita perlu memahami dan mengetahui masing-masing bentuk bahan ajar. Namun struktur bahan ajar secara umum hanya memiliki tujuh komponen, yaitu judul,

petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja dan penilaian.

### **3 Modul**

#### **a) Pengertian Modul**

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar. Dengan demikian maka modul harus menggambarkan komponen dasar yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi (Majid, 2013:176).

Menurut Wena (2009:332), modul adalah segala bentuk media cetak yang berisi satu unit pembelajaran, dilengkapi dengan berbagai komponen sehingga memungkinkan siswa-siswi yang mempergunakannya dapat mencapai tujuan secara mandiri, dengan sekecil mungkin bantuan dari guru, mereka dapat mengontrol mengevaluasi kemampuan sendiri, yang selanjutnya dapat menentukan mulai dari mana kegiatan belajar selanjutnya harus dilakukan.

Menurut Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa yang dimaksud modul adalah suatu unit program kegiatan belajar mengajar terkecil secara terperinci menggariskan hal-hal sebagai berikut (dalam Prastowo, 2011:105):

1. tujuan-tujuan intruksional umum yang akan ditunjang pencapaiannya;
2. topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar-mengajar;

3. tujuan-tujuan instruksional khusus yang akan dicapai oleh siswa;
4. pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan;
5. kedudukan dan fungsi satuan (modul) dalam kesatuan program yang lebih luas;
6. peranan di dalam proses belajar-mengajar ;
7. alat-alat dan sumber yang akan dipakai;
8. kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan;
9. lembaran-lembaran kerja yang harus diisi murid dan
10. program evaluasi yang akan dilaksanakan selama berjalannya proses belajar ini.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan cetak yang di dalamnya berisi materi pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi dan melatih mereka belajar sendiri sehingga guru hanya sebagai fasilitator.

#### **b) Tujuan Pembuatan Modul**

Menurut Prastowo (2011:108-109), tujuan penyusunan atau pembuatan modul, antara lain:

- a. agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal)
- b. agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.

- c. melatih kemajuan peserta didik.
- d. mengkomodasikan berbagai tingkatan dan kecepatan peserta didik.
- e. agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

**c) Struktur Pembuatan Modul**

Menurut Suharman (2010:2), modul dapat disusun dalam struktur sebagai berikut (dalam Prastowo, 2011:113-114) :

- a. Judul modul: bagian ini tentang nama modul dari mata kuliah tertentu.
- b. Petunjuk umum: bagian ini memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, meliputi :
  - 1) kompetensi dasar;
  - 2) pokok bahasan;
  - 3) indikator pencapaian;
  - 4) referensi (diisi petunjuk dosen tentang buku-buku referensi yang digunakan);
  - 5) strategi pembelajaran (menjelaskan pendekatan, metode, langkah yang dipergunakan dalam proses pembelajaran);
  - 6) lembar kegiatan pembelajaran;
  - 7) petunjuk bagi mahasiswa untuk memahami langkah-langkah dan materi perkuliahan dan;
  - 8) evaluasi.

c. Materi modul: bagian ini berisi penjelasan secara terperinci tentang materi yang dikuliahkan pada setiap pertemuan.

d. Evaluasi semester: evaluasi ini terdiri atas evaluasi tengah semester dan akhir semester dengan tujuan untuk mengukur kompetensi mahasiswa sesuai materi perkuliahan yang diberikan.

#### **d). Langkah-langkah penyusunan modul**

Menurut Daryanto (2013:16-24) penulisan modul dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

##### **1. Analisis kebutuhan modul**

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis silabus dan RPP untuk memperoleh informasi modul yang dibutuhkan peserta didik dalam mempelajari kompetensi yang telah diprogramkan. Tujuan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul modul yang harus dikembangkan dalam satuan program tertentu.

##### **2. Desain modul**

Desain penulisan modul yang dimaksud disini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru. Di dalam RPP telah memuat strategi pembelajaran dan media yang digunakan garis besar materi pembelajaran dan metode penilaian serta perangkatnya. Dengan demikian RPP diacu sebagai desain dalam penyusunan/penulisan modul.

### 3. Implementasi

Implementasi modul dalam kegiatan belajar dilaksanakan sesuai dengan alur yang telah digunakan dalam modul. Bahan, alat, media dan lingkungan belajar yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran diupayakan dapat dipenuhi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### 4. Penilaian

Penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik setelah mempelajari seluruh materi yang ada dalam modul. Pelaksanaan penilaian ketentuan yang telah dirumuskan di dalam modul. Penilaian hasil belajar dilakukan menggunakan instrumen yang telah dirancang atau disiapkan pada saat penulisan modul.

### 5. Evaluasi dan Validitas

Modul yang telah dan masih digunakan dalam kegiatan pembelajaran, secara periodik harus dilakukan evaluasi dan validitas. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui dan mengukur apakah implementasi pembelajaran dengan modul dapat dilaksanakan sesuai dengan desain pengembangannya. Untuk keperluan evaluasi dapat dikembangkan suatu instrumen evaluasi yang didasarkan pada karakteristik modul tersebut. Instrumen ini bisa ditujukan untuk guru maupun peserta didik, karena keduanya terlibat langsung dalam proses implementasi suatu modul.

Validasi merupakan proses untuk menguji kesesuaian modul dengan kompetensi yang menjadi target belajar. Validasi bisa dilakukan dengan cara



meminta bantuan ahli yang menguasai kompetensi yang dipelajari. Bila tidak ada, maka dilakukan oleh sejumlah guru yang mengajar pada bidang atau kompetensi tersebut.

#### 6. Jaminan kualitas

Untuk menjamin bahwa modul yang disusun telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam pengembangan suatu modul, maka selama proses pembuatannya perlu dipantau yang meyakinkan bahwa modul telah disusun sesuai dengan desain yang ditetapkan.

### 4. Pembelajaran Sejarah Berbasis Modul

Salah satu prioritas kebijakan umum pembangunan pendidikan di Indonesia adalah peningkatan mutu pendidikan. Dalam usaha peningkatan mutu pendidikan tersebut, banyak faktor atau strategi yang bisa digunakan untuk mengimplementasikannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan kualitas pembelajaran (Wena, 2009:229).

Menurut Peraturan Nomor 19 Tahun 2009, dalam Bab IV Pasal 19 (dalam Agung & Suryani, 2012:11) menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Menurut Syaifurahman & Tri (2013:60), menerangkan bahwa pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi

bagaimana melaksanakan proses pembelajaran, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar bermakna. Dengan pembelajaran kooperatif, tentu bahan sejarah yang didiskusikannya tidak hanya sekedar menjadi sesuatu yang dihafal dan diingat melainkan ada sesuatu yang dapat dipraktikkan, sehingga pembelajaran kooperatif akan mengusir rasa jemu dan bosan, karena pembelajaran sejarah di mata siswa lebih banyak menggunakan pendekatan ekspositori.

Menurut Banathy (1992:175), pembelajaran sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar-mengajar. Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien (dalam Aman, 2011:66).

Maka dari uraian diatas peneliti akan menerapkan pembelajaran sejarah berbasis modul, hal ini dikarenakan akan memberikan kepercayaan dan kemampuan individu untuk belajar sejarah secara mandiri dengan menggunakan modul. Menurut Houston & Howson (1992) mengemukakan modul pembelajaran meliputi seperangkat aktivitas yang bertujuan mempermudah siswa untuk mencapai seperangkat tujuan pembelajaran. Dibawah ini unsur-unsur sebuah modul pembelajaran yaitu:

- a. modul merupakan seperangkat pengalaman belajar yang berdiri sendiri;
- b. modul dimaksudkan untuk mempermudah siswa mencapai seperangkat tujuan yang telah ditetapkan;

- c. modul merupakan unit-unit yang berhubungan satu dengan yang lain secara hierarkis (dalam Wena, 2009:230).

Materi sejarah yang sangat luas dan mencakup banyak materi, maka pembelajaran sejarah terbagi menjadi beberapa SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) pada tingkat satuan pendidikan. Agar pembelajaran sejarah tercapai sesuai sasaran dan tujuan yang diinginkan maka seorang guru harus merencanakan pelaksanaan pembelajaran di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Menurut Kochar (2008:27) sasaran dalam pembelajaran sejarah sebagai berikut:

- 1) mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri ;
- 2) memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat;
- 3) membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya;
- 4) mengajarkan toleransi;
- 5) menanamkan sikap intelektual;
- 6) memperluas cakrawala intelektualitas.
- 7) mengajarkan prinsip-prinsip moral.
- 8) menanamkan orientasi ke masa depan.
- 9) memberikan pelatihan mental.
- 10) melatih siswa menangani isu-isu kontroversial.

- 11) membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan.
- 12) memperkokoh rasa nasionalisme.
- 13) mengembangkan pemahaman internasional.
- 14) mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.

Dalam pembelajaran sejarah berbasis modul, juga akan menerapkan metode dan model pembelajaran, sehingga penerapan modul ini akan lebih efektif. Metode yang bisa diterapkan adalah metode ceramah. Menurut Agung & Suryani (2011:55) menyatakan bahwa metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan, dan metode ini juga dikatakan metode tradisional, meskipun demikian metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran. Dibawah ini adalah langkah-langkah penggunaan metode ceramah (Agung & Suryani, 2011:56):

- a. tahapan persiapan, artinya guru menciptakan kondisi belajar yang baik sebelum pembelajaran dimulai;
- b. tahapan penyajian, artinya tahap guru menyampaikan bahan ceramah;
- c. tahapan komparasi, artinya tahap guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tanya jawab atau diskusi;
- d. tahap evaluasi, tahap ini diadakan penilaian terhadap siswa mengenai pemahaman bahan ceramah. Evaluasi dapat dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Pembelajaran sejarah berbasis modul juga akan menerapkan pembelajaran kooperatif. Menurut Lie (2002) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah

sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator (dalam Wena, 2009:189-190). Dalam pembelajaran sejarah berbasis modul, ada banyak model yang bisa dipadukan yaitu dengan menerapkan model *Student Facilitator and Explaining*, *Numbered Head Together* dan *Jigsaw*. Dalam menerapkan model tersebut ada langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu:

1. Menurut Tukiran (2011:111), langkah-langkah dalam menerapkan model *Student Facilitator and Explaining* adalah sebagai berikut:
  - 1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;
  - 2) guru mendemonstrasikan/menyajikan materi;
  - 3) memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya melalui bagan/peta konsep;
  - 4) guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa;
  - 5) guru menerangkan materi;
  - 6) guru menutup.
2. Menurut Trianto (2007:63), langkah-langkah dalam menerapkan model *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut:
  - a) Fase I: Penomeran  
Dalam fase ini guru membagi siswa kedalam kelompok 1-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
  - b) Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau berbentuk kalimat arahan.

c) Fase 3 : Berpikir bersama

Siswa menyatakan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

d) Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangan dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Kelebihan dari metode ini adalah setiap siswa menjadi siap semua dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Kekurangan dari metode ini yaitu kemungkinan nomor yang sudah dipanggil, akan dipanggil lagi, tidak semua anggota dipanggil oleh guru.

3. Menurut Suprijono (2010 :89-91) langkah-langkah dalam diskusi *jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a) Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok tergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Misal, topik yang disajikan adalah metode penelitian sejarah, karena topik ini terdiri dari konsep heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, maka kelompok terbagi menjadi 4. Jika satu kelas ada 40 orang, maka setiap

kelompok beranggota 10 orang. Keempat kelompok itu adalah kelompok heuristik, kelompok kritik, kelompok interpretasi, dan kelompok historiografi. Kelompok-kelompok ini disebut *home teams* (kelompok asal).

- b) Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Setiap orang dalam setiap kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang diterimanya dari guru. Kelompok heuristik akan menerima materi tekstual dari guru tentang heuristik. Tiap orang dalam kelompok heuristik memiliki tanggungjawab mengkaji secara mendalam konsep tersebut. Demikian pula kelompok kritik, tiap-tiap orang dalam kelompok ini mendalami konsep kritik, demikian seterusnya.
- c) Sesi berikutnya, membentuk *expert teams* (kelompok ahli). Jumlah kelompok ahli tetap 4. Setiap kelompok ahli mempunyai 10 anggota kelompok asal. Karena jumlah anggota setiap kelompok asal adalah 10 orang, maka aturlah sedemikian rupa terpenting adalah setiap kelompok ahli ada anggota dari kelompok asal yang berbeda-beda tersebut. Dalam satu kelompok ahli ada anggota dari kelompok heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.
- d) Setelah terbentuk kelompok ahli, berikan kesempatan kepada mereka berdiskusi. Melalui diskusi kelompok ahli diharapkan mereka memahami topik metode penelitian sejarah sebagai pengetahuan yang utuh yaitu merupakan pengetahuan struktur yang mengintegrasikan hubungan antar-konsep heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

e) Setelah diskusi kelompok ini selesai, selanjutnya mereka kembali ke kelompok asal. Artinya, anggota-anggota yang berasal dari kelompok heuristik berkumpul kembali ke kelompoknya yaitu kelompok heuristik, dan seterusnya. Setelah mereka kembali ke kelompok asal berikan kesempatan kepada mereka berdiskusi. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang mereka dapatkan dari hasil berdiskusi di kelompok ahli.

Selanjutnya, guru menutup pelajaran dengan memberikan *review* terhadap topik yang dipelajari pada pertemuan tersebut. Selain itu, guru juga dapat memberikan evaluasi terhadap siswa dengan cara tes lisan maupun tes tulisan hal ini dimaksudkan agar guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran.

## **5. Lahirnya Nasionalisme Indonesia Sampai Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia**

Sebelum membahas mengenai lahirnya nasionalisme. Terlebih dahulu harus mengetahui pengertian nasionalisme itu sendiri. Ada beberapa tokoh yang mengemukakan tentang nasionalisme, antara lain: 1) Joseph Ernest (1823-1892), yang menganut aliran nasionalisme yang didasarkan faktor kemanusiaan mengemukakan munculnya suatu bangsa karena adanya kehendak untuk bersatu (suatu cara persatuan); 2) Otto Bouwer (1882-1939), mengemukakan bahwa perasaan kebangsaan timbul karena persamaan perangai dan tingkah laku dalam memperjuangkan persatuan dan nasib bersama; 3) Hans Kohn mengemukakan,



nasionalisme dimaknai sebagai paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan; 4) Sartono Kartodirdjo menjelaskan nasionalisme sebagai fenomena historis timbul sebagai jawaban terhadap kondisi-kondisi historis, politis, ekonomi, dan sosial tertentu (Agung, 2013:98-99). Dari beberapa pengertian nasionalisme yang dikemukakan oleh para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah adanya kehendak untuk bersatu yang di latar belakanginya adanya sikap senasib dan sepenanggungan terhadap kondisi historis, politik, ekonomi dan sosial tertentu.

Menurut Notonegoro, nasionalisme dalam konteks Pancasila bersifat “majemuk tunggal” (bhinneka tunggal ika). Unsur-unsur yang membentuk nasionalisme Indonesia adalah sebagai berikut (Agung, 2013:105-106) : 1) Kesatuan sejarah, yaitu kesatuan yang dibentuk dalam perjalanan sejarah yang panjang; 2) Kesatuan nasib, yaitu persamaan senasib selama masa penjajahan sampai memperjuangkan kemerdekaan; 3) Kesatuan kebudayaan, yaitu satu kebudayaan yang serumpun dan mempunyai kaitan dengan agama-agama besar yang dianut bangsa Indonesia, Hindhu-Buddha, Katolik, Kristen dan Islam; 4) Kesatuan wilayah, bangsa ini hidup dan mencari penghasilan di wilayah yang sama, yaitu tumpah darah Indonesia; 5) Kesatuan asas kerohanian, bangsa ini memiliki kesamaan cita-cita, pandangan hidup dan falsafah kenegaraan yang berakar dalam pandangan hidup, masyarakat Indonesia sendiri di masa lalu maupun pada masa kini.

Kebangkitan nasionalisme Indonesia di latarbelakangi oleh faktor intern (dalam negeri) dan faktor ekstern (luar negeri). Faktor intern yang menyebabkan timbulnya pergerakan nasionalisme yaitu: 1) Tekanan penindasan dari penjajahan yang telah berpuluh-puluh tahun lamanya, merupakan faktor utama timbulnya rasa harga diri dan rasa kesadaran nasional, yang kemudian melahirkan nafsu untuk melawan penjajah dengan cara pergerakan kedaerahan, yang kemudian meningkat menjadi Pergerakan Nasional; 2) Masuknya pendidikan dengan sistem barat, merupakan angin segar untuk menentang keterbelakangan dan kebodohan, dengan masuknya pendidikan sistem barat mempercepat proses untuk mencerdaskan bangsa; 3) Paham nasionalisme yang berkembang dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan 4) Rasa senasib dan sepenanggungan, merupakan bukti bahwa orang-orang Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ingin bersatu melawan penjajahan dalam rangka mendirikan negara yang merdeka bebas dari ancaman penjajahan (dalam Sudiyo, 1990:8).

Faktor ekstern yang menyebabkan timbulnya pergerakan nasionalisme di Indonesia antara lain: 1) Kemenangan Jepang atas Rusia, telah memberikan semangat terhadap kaum muda Indonesia yang memberikan kepercayaan jika Indonesia suatu saat akan mencotoh Jepang; 2) Gerakan Turki Muda, suatu usaha untuk mencapai perbaikan nasib menimbulkan revolusi anti kaum kolot tahun 1908; 3) Munculnya pergerakan kebangsaan Tiongkok yang dipimpin oleh Dr. Sunyatsen:4) Perjuangan Mahatma Gandhi (dalam Utomo, 1995:47-48).

Pergerakan nasional sebagai fenomena historis adalah hasil dari berbagai aspek yaitu dilihat dari aspek pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Dalam melihat organisasi pergerakan nasional itu bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi maupun kebudayaan kita bisa melihat dari tujuan anggaran yang ditentukan oleh organisasi tersebut. Di bawah ini adalah sejarah organisasi pergerakan nasional yang dilihat dari aspek pendidikan, sosial, ekonomi dan kebudayaan:

**a) Budi Utomo**

Dr. Wahidin Soedirohusodo (1815-1917), dia adalah pembangkit semangat organisasi pertama. Dia adalah lulusan Sekolah Dokter Jawa di *weltvreden* atau disebut dengan “STOVIA”(Ricklefs, 1998:248). Pada akhir tahun 1907, Dr. Wachidin berkunjung di Stovia, ia berniat mendirikan sebuah yayasan beasiswa (*studiesfonds*). Tujuan yayasan ini sesuai dengan cita-cita dan idenya untuk memajukan pengajaran dan pendidikan pada masyarakat pribumi agar dapat melanjutkan sekolah (Muljana, 2008:19).

Asal nama Budi Utomo, itu berasal dari kata bahasa jawa yaitu “*Budi Utami*”. Kata ini berasal dari Sutomo yang menyambut baik atas ide dari Dr. Wachidin yang mau mendirikan yayasan beasiswa (*studiesfonds*). Kata Sutomo dengan bahasa Jawa, “Puniko setunggaling pedamelan sae serta nelakaken Budi Utami!”. Artinya “itulah salah satu perbuatan yang baik dan menunjukkan keluhuran budi”. Kata “Budi Utami” adalah bentuk krama dari “Budi Utomo”.

Dari ucapan Sutomo itulah yang kemudian menjadi usulan nama perkumpulan yang didirikan (Muljana, 2008:19).

Tujuan Budi Utomo untuk pertama kali itu memang belum menunjukkan sifatnya yang nasional. Tujuan perkumpulan semula adalah mencapai kemakmuran dan keharmonisan untuk nusa dan bangsa Jawa dan Madura (*de harmonische ontwikkeling van land en volk van Java en Madura*). Untuk mencapai tujuan itu dirumuskan beberapa usaha : (1) memajukan pengajaran sesuai dengan yang dicita-citakan Dr. Wachidin, (2) memajukan pertanian, peternakan dan perdagangan, (3) memajukan teknik dan industri, dan (4) menghidupkan kembali kebudayaan (Utomo, 1995:51). Kongres pertama dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 1908 di Yogyakarta. Dalam pertemuan ini berhasil memilih R.T Tirtokusumo seorang Bupati Karang Anyar, Jawa Tengah sebagai ketua dan Dr. Wachidin Sudirohusodo menjadi wakil ketua (Anshori, 2010: 95). Hasil kongres Budi Utomo menghasilkan keputusan bahwa : (1) Budi Utomo tidak ikut dalam kegiatan politik, (2) kegiatan terutama ditunjukan kepada bidang pendidikan dan kebudayaan, dan (3) ruang gerak terbatas hanya untuk daerah Jawa dan Madura (kemudian diluaskan menglingkupi Bali sebab dianggap mempunyai kebudayaan yang sama) (Utomo, 1995:53).

Pada tanggal 9 September 1909 pengurus besar mengadakan rapat di Yogyakarta. Dr. Cipto Mangunkusumo mengajukan usulan agar organisasi Budi Utomo memperluas keanggotaanya, yaitu membuka pintu bagi *Inders* (anak-anak Hindia), bagi semua yang lahir, hidup dan dikubur di tanah Hindia. Namun

usulan tersebut ditolak dan kemudian terjadi perdebatan antara Dr. Cipto Mangunkusumo dengan Dokter Radjiman Wedyodiningrat sebagai pemuka kebudayaan. Usulan Dokter Cipto ditolak karena sudah ada unsur-unsur politik, sedangkan tujuan didirikannya Budi Utomo tidak ada unsur politik.

Selain itu, dengan berbagai alasan lain yaitu belum matangnya masyarakat di Jawa untuk memahami dan menerima pikiran yang sangat progresif. Akibatnya penolakan itu Dr. Cipto meletakkan jabatannya sebagai komisaris pengurus besar dan mengundurkan. Disini terlihat bahwa ada dua aliran yang sama-sama kuat yang ada pada organisasi Budi Utomo (Slameto, 2008:30).

Pada tahun 1911 R.T Tirtokusumo meletakkan jabatan dan diganti oleh Aryo Noto Dirodjo dari Istanah Paku Alam. Alasannya dikarenakan R.T Tirtokusumo tidak dapat mengikuti arus baru dalam gerakan Budi Utomo. Pada tahun 1913 organisasi ini mulai memasuki periode stagnan dan pada tahun 1917 kemudian berusaha mengembangkan suatu kegiatan yang sifatnya menyeluruh atau bersifat nasional. Hal ini yang menjadikan tujuan Budi Utomo yang semula organisasi dalam bidang pendidikan berubah menjadi organisasi politik.

Pada dekade ketiga abad XX kondisi-kondisi sosio-politik makin matang dan Budi Utomo mulai mencari orientasi politik yang mantap dan mencari massa yang lebih luas. Kebijakan politik yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, khususnya tekanan terhadap pergerakan nasional maka Budi Utomo mulai kehilangan wibawa, sehingga terjadilah perpisahan

kelompok moderat dan radikal dalam Budi Utomo. Selain itu juga, karena Budi Utomo tidak pernah mendapat dukungan massa, kedudukannya secara politik kurang begitu penting, sehingga pada tahun 1935 organisasi ini resmi dibubarkan (Ricklefs, 1998:251).

#### **b) Pergerakan Wanita**

Dengan adanya perjuangan emansipasi yang dirintis oleh R.A Kartini pada penghujung akhir abad XX, dunia perjuangan Indonesia tidak hanya di dunianya kaum laki-laki. Hal itu terlihat dengan munculnya organisasi-organisasi wanita pada masa pergerakan nasional itu. Organisasi keputrian atau wanita yang muncul pada awal abad XX, semula umumnya hanya bersifat sosial-budaya, dan tidak bersifat politik. Organisasi-organisasi wanita yang lahir sebelum tahun 1920 lebih menekankan perjuangan pada perbaikan kedudukan sosial wanita, seperti hal-hal yang menyangkutkan sosial wanita, seperti hal-hal yang menyangkut soal perkawinan, keluarga, peningkatan kecakapan dan keterampilan wanita, serta pendidikan. Hal itu di karenakan persoalan-persoalan yang dihadapi kaum wanita umumnya yaitu emansipasi wanita, sebagaimana yang telah dicanangkan oleh R.A Kartini pada waktu itu (Utomo, 1995:130). Pelopor dari gerakan wanita yang bersifat lokal Indonesia, adalah Raden Ajeng Kartini anak dari Bupati Jepara yang ingin menyamakan derajat wanita dengan pria.

Pemikiran pokok R.A Kartini (1879-1904), seperti di cerminkan di dalam surat-surat pribadinya, yang diterbitkan pada tahun 1912 atas usaha dan

diedit oleh J.H Abendon dengan judul *Door duisternis tot licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang). Di dalam surat-surat pribadinya berisi tentang curahan hati Kartini mengenai adat Jawa yang melarang gadis-gadis ke luar rumah meskipun itu untuk bersekolah. Surat-surat itu dikirimkan oleh temannya seorang gadis Belanda bernama Stella Zeehandelaar. Oleh karena itu Kartini mendambakan sebuah pengajaran bagi gadis-gadis. Dalam suratnya kepada Prof dan Nyonya F.K Anton di Jena, tertanggal 1904, ia menulis “ Jika kami sangat meminta pendidikan dan pengajaran bagi gadis-gadis” (Poesponegoro & Notosussanto, 1993:237-238).

Usaha yang pertama ialah mendirikan sebuah kelas kecil bagi kepentingan gadis-gadis, yang diselenggarakan empat kali seminggu. Murid – muridnya yang pertama berjumlah tujuh dan mendapat pelajaran membaca-menulis, kerajinan tangan, masak-masak, dan menjahit (Poesponegoro & Notosusanto, 1993:239).

Setelah Kartini meninggal 17 September 1904 dibentuklah Perkumpulan *Kartinfonds* (dana kartini) didirikan tahun 1912 atas usaha Tuan dan Nyonya Van Deventer yang memiliki tujuan untuk mendirikan sekolah-sekolah “Kartini”. Sekolah yang pertama didirikan di Semarang, pada tahun 1913, kemudian menyusul di kota-kota Jakarta, Malang, Bogor dan Madiun (Poesponegoro & Notosusanto, 1993:241). Sampai sekarang sekolah-sekolah kartini masih tetap berdiri di kota-kota maupun di daerah seperti di Kabupaten Rembang ada sekolah Kartini.

Dalam tahun yang sama didirikanlah organisasi kedaerahan yang bernama *Putri Merdiko*, organisasi ini merupakan organisasi keputrian bagian dari Budi Utomo. Organisasi ini dibangun pada tahun 1912, dua tahun sebelum didirikannya *Kartini fons*. Tujuan dari organisasi ini adalah memberikan bantuan, bimbingan, dan penerangan pada gadis pribumi dalam menuntut pelajaran dan dalam menyatakan pendapat di muka umum. Selain itu untuk mencapai perbaikan hidup wanita, Putri Merdiko memberikan beasiswa dan menerbitkan majalah bulanan. Tokohnya adalah R.A Saburudin, R.A Sutinah Joyopranoto, R.R Rukmini, dan Tondokusumo (Utomo, 1995:130).

Berbagai organisasi pergerakan wanita mulai muncul yang awalnya hanya bersifat kedaerahan dan bertujuan hanya pada aspek sosial, pendidikan dan ekonomi, namun dengan adanya perkembangan organisasi wanita akan berkembang ke arah politik. Organisasi-organisasi wanita keagamaan juga bermunculan seperti Aisyiah yang merupakan bagian dari Muhammadiyah, berdiri di Yogyakarta tanggal 22 April 1917. Organisasi Aisyiah ini berperan penting dalam kehidupan wanita Islam di Indonesia (Lapian dkk., 2012:392). Pada tahun 1918 Serikat Islam di Garut mendirikan Serikat Siti Fatimah dan *Wanodyo Utomo* di Yogyakarta tahun 1920 dan pada tahun 1925 menjelma menjadi Serikat Putri Islam. Memasuki tahun 1928, organisasi wanita yang tumbuh semakin banyak. Ketika muncul Putri Setia Menado, Wanita Perti (bagian dari Persatuan Tarbiyah Islamiyah



(Perti) di Sumatra Barat. Selain itu, dalam perkembangannya organisasi wanita bergerak dalam bidang politik seperti Serikat Islam, Ina Tuni (Utomo, 1995:131-132).

Dalam menggalakkan persatuan dan kesatuan serta kebangsaan dari pergerakan atau kewanitaan di Indonesia, pada tanggal 22-25 Desember 1928 diadakan Kongres Perempuan Indonesia pertama di Yogyakarta. Kongres itu menghasilkan pembentukan *Perserikatan Perempuan Indonesia (PPI)*. Pada kongres berikutnya di Jakarta, PPI diubah menjadi Perserikatan Perhimpunan Istri Indonesia (PPII). Pergerakan nasional kaum wanita terus berkembang (Anshori, 2010:108).

Tujuan pun bukan hanya untuk memperoleh kedudukan yang sama dengan kaum pria (emansipasi), melainkan sudah terjun ke dunia politik. Situasi ini mulai berlangsung sejak tahun 1920-an ketika organisasi politik mempunyai bagian atau seksi wanita. Pada tahun 1931, di Bandung dibentuklah pergerakan wanita yang sudah bergerak dalam bidang politik. Organisasi ini diberi nama Istri Sedar. Pemimpinnya adalah Suwarni Jayaseputra. Pada tahun 1932, Maria Ulfa dan Ny. Sunaryo Mangunpuspito mendirikan organisasi yang diberi nama Istri Indonesia, yang bertujuan untuk mencapai Indonesia Raya (Anshori, 2010:108-109).

**c) Serikat Dagang Islam**

Organisasi pergerakan kebangsaan yang lahir mengikuti gerak Budi Utomo, adalah Serikat Dagang Islam, yang bermula dari Serikat Dagang

Islam yang didirikan pada tahun 1911 oleh H. Samanhudi. Tetapi H. Samanhudi sendiri sebenarnya bukanlah orang pertama yang mempunyai gagasan tentang perkumpulan semacam itu. Sebelumnya telah ada orang lain yang mengemukakan cita-cita mendirikan Serikat Dagang Islam yaitu R.M Tirta Adisuryo. Ia adalah bekas murid Stovia yang kemudian menjadi pemimpin majalah “Medan Priyayi”. Pada tahun 1905 ia mendirikan sebuah organisasi yang bernama Serikat Dagang Islamiyah di Jakarta, kemudian pada tahun 1911 didirikan Serikat Dagang Islam di Bogor. Tujuannya untuk menentang perbuatan curang pedagang Tionghoa yang menjual bahan dengan pedoman “menjual barang busuk dan dengan harga yang murah”. Kemudian R.M Tirta Adisuryo berkeliling keseluruhan Jawa, terutama ke kota-kota besar. Akhirnya sampai di Solo dan di sana membuka cabang dengan semboyan “kebebasan ekonomi”, rakyat tujuannya, Islam jiwanya. Hal itu untuk kekuatan dan persatuan. Perkumpulan yang didirikan di Solo itulah yang diketuai oleh H. Samanhudi (Utomo, 1995:56).

Hal ini dilatarbelakangi tekanan pihak Cina yang mempermainkan harga batik, sehingga kondisi itu menimbulkan usaha dari pengusaha batik di Kota Surakarta untuk mengadakan suatu persatuan demi melawan taktik dagang oleh para pegang Cina. Tujuan yaitu mengadakan perkumpulan (serikat) antara pedagang bangsa Indonesia, khususnya yang beragama Islam, untuk mengimbangi harga para pedagang asing (Slameto, 2008:121).

Adanya bentrokan yang terjadi antara pedagang Indonesia dan Cina, sehingga hal tersebut yang menjadi faktor kemunduran organisasi Serikat Dagang Islam karena pada tahun 1912 pemerintah Belanda melarang adanya organisasi Serikat Dagang Islam karena dianggap sebagai pencetus kerusuhan dan ketegangan (Anshori, 2010:96).

**d) Serikat Islam**

Setelah Serikat Dagang Islam dilarang oleh pemerintah Belanda, para pemuka agama Islam terus berusaha membentuk organisasi penggantinya yang diberi nama Serikat Islam (SI). Organisasi ini terus maju dengan pesatnya. Hal itu menunjukkan bahwa Serikat Islam adalah suatu organisasi yang telah dinantikan oleh rakyat Indonesia. Pertumbuhan organisasi ini menurut Pringgodigdo adalah disebabkan oleh kepedihan nasional (yang melahirkan semangat nasional) akibat dijajah oleh bangsa lain. Selain itu, beberapa sebab khususnya adalah:

- a. Perdagangan Tionghoa merupakan suatu halangan buat pedagang Indonesia.
- b. Kemajuan gerak langkah penyebaran agama Kristen dan juga ucapan yang menghina dalam parlemen negeri Belanda tentang tipisnya kepercayaan agama bangsa Indonesia.
- c. Cara adat lama yang terus dipakai di daerah kerajaan-kerajaan Jawa, makin lama makin dirasakan tidak sesuai.

Semangat nasionalisme yang dilatarbelakangi perjuangan ekonomi

rakyat telah menjadikan pertumbuhan organisasi ini pesat dan meluas secara horizontal, sehingga menjadikan perkumpulan ini sebagai organisasi massa pertama di Indonesia. Gerakan Serikat Islam berdasarkan nasionalisme ekonomi sebenarnya telah berkali-kali dengan tegas diutarakan oleh pemimpin Serikat Islam yaitu R. Cokroaminoto (Utomo, 1995:59)

HSO. Cokroaminoto adalah pendiri SI (Serikat Islam). Dia merupakan tokoh yang memiliki karisma tinggi dan sikapnya yang memusuhi orang-orang yang memegang kekuasaan baik yang kebangsaan Belanda maupun Indonesia. Dia juga lulusan dari sekolah OSVIA dan ia pernah bekerja di dinas pemerintahan tetapi mengundurkan diri (Ricklefs , 1998:252)

Adapun tujuan SI adalah menggalangkan persatuan umat Islam, memajukan perdagangan bangsa Indonesia. Serikat Islam mengadakan kongres pertamanya pada tanggal 26 Februari 1913 di Surabaya yang hasilnya menegaskan bahwa SI bukan organisasi politik melainkan bersifat sosial budaya dan tidak bermaksud menentang pemerintahan Belanda. Pada tahun 1915, diselenggarakan kongres yang kedua di Solo, dalam kongres ini menyatakan bahwa keanggotaan Serikat Islam, yaitu hanya rakyat biasa (Anshori, 2010: 97).

Bila ditinjau menurut anggaran dasarnya, yang dirumuskan seperti berikut: mengembangkan jiwa berdagang, memberi bantuan kepada anggota-anggota yang menderita kesukaran, memajukan pengajaran dan semua yang mempercepat naiknya derajat bumiputra, menentang pendapat-pendapat yang

keliru tentang agama Islam, maka SI terang-terangan tidak berisikan politik. Tetapi dari seluruh aksi perkumpulan itu dapat dilihat, bahwa SI tidak lain melaksanakan suatu tujuan ketatanegaraan. Selalu diperjuangkan dengan gigih keadilan dan kebenaran terhadap penindasan dan lain-lain. Tanpa diragukan periode SI direncanakan oleh suatu kebangunan revolusioner dalam arti tindakan yang berani melawan penjajah. Sehingga dalam hal ini pemerintah Belanda lebih hati-hati dalam menghadapi situasi yang mengandung unsur revolusioner. (Poeponegoro & Notosusanto, 1993: 183-184).

Dalam waktu singkat, Serikat Islam menjadi organisasi yang maju dan berkembang di masyarakat. Pada tanggal 18 Maret 1916 Serikat Islam diberikan pengakuan sebagai badan hukum oleh pemerintah. Berdirinya pusat Serikat Islam dengan pengurusnya yang terdiri dari Umar Said Cokroaminoto, Agus Salim, Abdul Muis, H. Gunawan, Wondoamiseno, Sosrokardo, Soerjopranoto, dan Alimin Prawirodirejo. Haji Samanhudi sebagai ketua kehormatan (Slameto, 2008: 123).

Serikat Islam mulai berkembang menjadi organisasi politik terbesar setelah memiliki banyak cabang di daerah-daerah hingga diselenggarakan kongres di Bandung tanggal 17-24 Juli 1916. Kongres ini diberi nama *Kongres National Serikat Islam*, kongres pertama dihadiri semua cabang dan anggotanya dari seluruh Indonesia. Dalam kongres ini ditegaskan arah Serikat Islam adalah persatuan bangsa Indonesia. Perkembangan selanjutnya,

Serikat Islam mulai mengalami hambatan yaitu dengan terdengarnya aliran kiri dalam tubuh SI. Aliran kiri ini disuarakan oleh Semaun, ketua Serikat Islam lokal Semarang.

Dengan tegas Semaun menyebarkan alirannya *revolusioner-sosialistis* yang menentang adanya kapitalis-kapitalis asing di Indonesia dan menentang pemerintahan Hindia-Belanda. Paham sosialis yang ditawarkan oleh Semaun pada awalnya dapat diterima oleh Serikat Islam, namun pada akhirnya terjadi konflik antara Semaun yang menganggap bahwa Cokroaminoto sebagai pemimpin Serikat Islam masih bersikap lunak terhadap pembentukan kapital nasional. Oleh karena itu, pada kongres yang diadakan pada tanggal 6-10 Oktober 1921 di Surabaya, Sentral Serikat Islam atas usulan Agus Salim dan Abdul Muis menerima dan menerapkan disiplin partai. Artinya bahwa merangkap keanggotaan partai politik tidak diizinkan. Dengan penerapan disiplin partai ini Semaun di pecat dari Serikat Islam. Pada tahun 1922 Serikat Islam mengorganisasi suatu pemogokan besar-besaran yang dimulai oleh buruh pegadean dibawah pimpinan Abdul Muis. Mereka menuntut keadilan terhadap perlakuan dari pemerintah yang semena-mena terhadap masyarakat pribumi (Anshori, 2010: 98).

Mulai saat itu tanda-tanda perpecahan dalam tubuh partai mulai tampak. Persaingan dan perdebatan antara Serikat Islam pemimpin Cokroaminoto, Abdul Muis dan Agus Salim di suatu pihak mulai merebak. Persaingan itu juga diikuti dengan aktivis/upaya untuk saling merebut

pengaruh dan anggota atas masa rakyat. Perpecahan itu mencapai puncaknya dengan pecahnya Serikat Islam menjadi dua, yakni Serikat Islam Putih dan Serikat merah (komunis) (Utomo, 1995: 66).

Pada kongres Serikat Islam pada tanggal 17-20 Februari 1923 di Madiun, mengambil keputusan: 1) mengubah nama Serikat Islam menjadi Partai Serikat Islam; 2) mempertahankan disiplin partai. Namun pada tahun 1927 berubah menjadi Partai Serikat Islam Indonesia (PSII). Untuk menyaingi kongres yang dilakukan oleh Serikat Islam pada saat itu, Semaun juga mengadakan kongres pada bulan Maret 1923 di kota Bandung, dalam kongresnya memutuskan bahwa semua Serikat Islam lokal penganut Semaun berhaluan komunis, berganti nama *Serikat Rakyat* dan menjadi landasan *Partai Komunis Indonesia*.

Dalam pembentukan organisasi pergerakan nasional ini sangat dipengaruhi oleh aspek politik. Aspirasi politik, meskipun belum jelas formulasinya, telah mulai tampak pada waktu perkembangan organisasi Budi Utomo. Formulasi tujuan politik, makin lama juga semakin terperinci, yaitu seperti : Perhimpunan Indonesia dan Indische Partij. Seiring dalam perkembangannya muncul partai-partai seperti : Partai Nasional Indonesia dan Partai Komunis Indonesia. Untuk mengetahuinya dibawah sejarahnya:

#### a) **Perhimpunan Indonesia**

Proses perubahan nama *Indische Vereeniging* menjadi *Indonesische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia) tidak berlangsung cepat. Perubahan itu

didahului oleh berbagai peristiwa yang sangat penting, karena mempunyai kaitannya dengan perkembangan yang ada di tanah air maupun situasi dunia (Sudiyo, 1990: 33).

Peristiwa yang ada di tanah air, yaitu munculnya organisasi Indische Partij yang langsung bergerak dalam bidang politik. Sedangkan yang berkaitan dunia, yaitu kejadian perang dunia (1914-1918). Kedua peristiwa tersebut dapat menimbulkan perubahan-perubahan sikap pergerakan pelajar Indonesia di negeri Belanda, karena pemerintah Belanda juga lebih giat melakukan pengawasan terhadap kaum pergerakan nasional (Sudiyo, 1999:33).

Meningkatkan aktivitas ke arah politik terutama sejak datangnya dua orang mahasiswa ke Negeri Belanda, yaitu A. Subardjo tahun 1919 dan Muhammad Hata pada tahun 1921, yang keduanya pernah mengetuai PI. Dengan bertambah banyaknya mahasiswa Indonesia yang belajar di negeri Belanda semakin bertambah pula kekuatan PI. Pada tahun 1925 dibuatlah anggaran dasar yang menegaskan perjuangan PI. Di dalamnya disebut kemerdekaan penuh bagi Indonesia hanya akan diperoleh dengan aksi bersama yang dilakukan serentak oleh kaum nasional dan berdasarkan kekuatan sendiri (Poesponegoro & Notosusanto, 1993:196).

Perjuangan para mahasiswa Indonesia di negeri Belanda, sejak awal tahun 1925 telah diformulasikan secara jelas. Program-programnya meliputi perjuangan untuk tanah air dan juga ditunjang dengan program yang



memperkenalkan Indonesia ke dunia Internasional. Pada saat itu ketua PI (Perhimpunan Indonesia) adalah Sukiman (Sudiyo, 1999:61). Dibawah ini program-program Perhimpunan Indonesia, antara lain:

Pasal 1: Mempropagandakan azas-azas perhimpunan Indonesia lebih intensif terutama di Indonesia.

Pasal 2: Menarik perhatian Internasional pada masalah Indonesia.

Pasal 3: Perhatian para anggota harus dibandingkan buat soal internasional dengan mengadakan ceramah-ceramah, berpergian ke negara-negara dan untuk studi dan lain sebagainya.

Dalam melaksanakan program kerja PI pada pasal 1, telah ditempuh oleh Ali Sastroamidjoyo, dengan cara mengadakan penyelundupan majalah *Indonesia Merdeka* ke Indonesia, yang ternyata dapat diketahui oleh polisi Belanda. Sedangkan untuk melaksanakan program kerja ke dunia Internasional baru bisa dilaksanakan sejak PI diketuai oleh Moh. Hatta. Dalam melaksanakan propaganda tentang masalah Indonesia ke dunia internasional, dalam waktu singkat telah mendapat simpati dari berbagai bangsa di dunia. Hal ini dapat ditunjukkan oleh Moh. Hatta dalam pidatonya di forum Internasional, yang mengucapkan pidato di muka peserta "*Congres democratique internationale pour la paix*", bulan Agustus 1926 di Bierville dekat Paris. Nama "Indonesia" pertama kalinya disebutkan dalam pidatonya Moh. Hata, sehingga hal ini menimbulkan kemarahan besar pemerintah Belanda baik di Nederland maupun

di Hindia Belanda (Sudiyo, 1999: 61-62).

Selain itu pada tahun 1927, PI (Perhimpunan Indonesia) juga ikut dalam Kongres Anti Kolonial (Liga Anti Kolonialisme) yang diadakan di kota Brussel. Delegasi Indonesia wakili oleh Moh. Hatta, Nazir Pamontjak, Gatot dan A. Subardjo. Liga tersebut dalam kongresnya itu berhasil menuntut agar pemerintah Belanda menghapus internegeran yang ada di Indonesia dan melepaskan pemimpin-pemimpin Indonesia yang ditawan (Kansil & Julianto, 1991: 34). Kegiatan PI (Perhimpunan Indonesia) di kalangan internasional ini menimbulkan reaksi keras dari pemerintah Belanda. Atas tuduhan dengan tulisan menghasut di muka umum untuk memberontak terhadap pemerintah , maka pada tanggal 10 Juli 1927 empat anggota PI yaitu, Moh. Hatta, Nazir Pamontjak, Gatot dan A. Subardjo ditangkap dan ditahan sampai tanggal 8 Maret 1928. Namun dalam pemeriksaan di sidang pengadilan di Den Haag tanggal 22 Maret 1928, karena tidak terbukti bersalah, mereka dibebaskan (Poesponegoro & Notosusanto, 1993:198).

#### **b) Indische Partij**

Indische Partij merupakan organisasi politik yang didirikan tahun 1912 di Bandung. Pendiri organisasi ini disebut tiga serangkai yaitu E. F. E Douwes Dekker, dr Cipto Mangunkusumo dan R.M Suwardi Suryadiningrat atau kemudian dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara (Anshori, 2008:99). Organisasi ini ingin menggantikan Indiche Bond sebagai organisasi kaum Indo dan Eropa di Indonesia yang didirikan tahun 1898 ( Poesponegoro &

Notosusanto, 1993:185).

Indische Partij berdiri atas dasar nasionalisme yang luas menuju kemerdekaan Indonesia. Indonesia sebagai “*national home*” semua orang keturunan bumiputra, Belanda, Cina, Arab dan sebagainya, yang mengikuti Hindia dan sebagai tanah air dan kebangsaannya (Poesponegoro & Notosusanto, 1993:188). Tujuan Indische Partij ialah untuk membangun patriotisme semua “Indiers” terhadap tanah air yang telah memberi lapangan hidup kepada mereka agar mereka mendapat dorongan untuk bekerja sama atas dasar persamaan ketatanegaraan untuk menunjukkan tanah air “Hindia” dan untuk mempersiapkan kehidupan rakyat yang merdeka (Poesponegoro & Notosusanto, 1993:187).

Para pemimpin Indische Partij termasuk tokoh yang berani menentang pemerintah kolonial Belanda. Mereka berani melakukan kritik tajam terhadap pemerintahan kolonial yang akan memperingati 100 tahun Belanda bebas dari penjajahan Prancis (Napoleon Bonaparte). Melalui harian *De Express* yang dipimpin oleh Douwes Dekker, Suwardi Suryadiningrat membuat tulisan yang berjudul *Als ik een Nederlander was* (Andaikan aku seorang Belanda). Isi tulisan itu merupakan sindiran pedas terhadap pemerintah Belanda yang ingin merayakan kemerdekaannya di negeri yang telah dirampas kemerdekaannya. Kemudian dr. Cipto Mangunkusumo juga membuat tulisan yang berjudul *Kekuatan dan Kekuatan* yang berisikan kecaman terhadap tindakan pemerintah kolonial Belanda yang tidak demokratis. Sementara itu, Douwes Dekker

membuat tulisan berjudul *Pahlawan Kita* dr. Cipto Mangunkusumo dan R. M Suwardi Suryadiningrat. Isinya berupa pujian terhadap keberanian kedua tokoh itu dalam memperjuangkan nasib bangsa dan menentang penjajahan kolonial asing (Anshori, 2010:100).

Atas sindiran yang dilakukan oleh pendiri Indische Partij, pemerintah Belanda menganggap bahaya, sehingga pada bulan Agustus 1913 Douwes Dekker, dr. Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryadiningrat dijatuhi hukuman buangan, dan mereka memilih Negeri Belanda. Di negeri Belanda, Suwardi Suryadiningrat menuntut pelajaran di sekolah guru *Kweekschool* di Den Haag, seangkatan dengan Cipto Mangunkusumo yang mengikuti kuliah kedokteran pada Universitas Leiden. Douwes Dekker menuntut pelajaran dalam bidang ekonomi di Zurich. Ketiganya mendapat bantuan dari Perhimpunan Indonesia yang ada di negeri Belanda, kedua organisasi ini saling memberikan dukungan dan hal ini yang menyebabkan Perhimpunan Indonesia bergerak dalam bidang politik. Sementara pada tahun 1914, keputusan mengenai pengangsaan di luar tanah air dicabut oleh pemerintah, dengan demikian mereka diperbolehkan pulang ke tanah air. Pada tahun 1914 dr. Cipto Mangunkusumo pulang terlebih dahulu dikarenakan kesehatannya terganggu, juga segera bergabung ke dalam perhimpunan Inslude. Dengan demikian Suwardi Suryadiningrat dan Douwes Dekker, kembali ke tanah air masing-masing tahun 1917 dan 1918. Dengan masuknya tiga tokoh nasionalis itu, Inslude boleh dikatakan bentuk baru atau titisan De Inslude Partij, dan pada tahun 1919 diganti namanya menjadi

National Indische Partij atau di singkat dengan NIP (Slameto, 2008:97).

Organisasi ini tidak mempunyai pengaruh besar di masyarakat karena hanya berupa perhimpunan orang-orang terpelajar. Akan tetapi, pada tahun 1920 ketiga tokoh ini bertindak keras menentang pemerintah kolonial Belanda (Anshori, 2010: 100). Pada tahun 1921, National Indische Partij dibubarkan dengan dalih bahwa perhimpunan itu membahayakan keamanan dan ketentraman umum. Sebenarnya dengan pembubaran NIP, telah tamatlah riwayat De Indische Partij. Meskipun demikian, tamatnya De Indische Partij tidak berarti habisnya gerakan nasional yang dipimpin oleh nasionalis tersebut. Mereka tidak lagi bergerak dalam bidang politik, tetapi dalam bidang yang lain. Hal ini seperti dilakukan oleh dr. Cipto Mangunkusumo yang bergerak dalam bidang media cetak tetap bisa mengkritik pemerintahan kolonial, dengan bantuan Haji Misbach menerbitkan harian dalam bahasa Jawa bernama *Penggugah*, artinya pembangkit (kesadaran nasional) (Slameto, 2008: 98).

Akibatnya, dr Cipto dibuang di Banda pada tahun 1921-1927. Sementara Suwardi Suryadiningrat mengalihkan perjuangannya melalui pendidikan dengan mendirikan *Taman Siswa* yang berpusat di Yogyakarta dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Begitu pula Douwes Dekker mendirikan sekolah-sekolah di Bandung dengan nama *Kesatria Institut* (Anshori, 2008:100).

### c) **Partai Komunis Indonesia**

Pada awal berdirinya, PKI merupakan singkatan dari Perserikatan Komunis Indonesia. Pengaruh komunis di Indonesia pada awalnya dibawa oleh

Sneevliet, yaitu tokoh komunis berkebangsaan Belanda (Anshori, 2010:100-101). H. J. F.M. Sneevliet datang ke Jawa pada tahun 1912 sebagai sekretaris dari suatu perkumpulan pedagang. Baru sampainya di Jawa ia langsung mempropagandakan cita-citanya dengan selalu mengemukakan paham-paham sosialis, bermula terutama di kalangan sarakat sekerja V. S. T. P (Vereeniging van Soor-en Tramweg-Personeel) yang didirikan pada tahun 1908. Dengan teman-temannya bangsa Belanda yang sepaham pada bulan Mei 1914 di Semarang didirikan Indische Sosial Demokratische Vereeniging (ISDV) yang bertujuan menyebarkan paham-paham marxis (Soekirin, 1956:41).

Mula-mula para anggotanya hanya orang-orang Belanda saja, seperti : Ir Cramer, Prof van Gelderen, dan J.C. Stokis. Demi kemajuan perkumpulan, Sneevliet mendekati Serikat Islam cabang Semarang, yang dipimpin Semaun dan Darsono. Maksud pendekatan Sneevliet adalah untuk membuat Serikat Islam cabang Semarang khususnya sebagai peresmian paham Marxisme di lingkungan terpelajar Islam. Semaun dan Darsono adalah pemuda-pemuda Indonesia yang cerdas, ulung dan berani, jadi cocok dipilih menjadi kader Marxisme (Slameto, 2008:167).

Sementara di dalam ISDV sendiri timbul perpecahan, antara golongan yang bersifat radikal dan moderat. Pada golongan moderat mengundurkan diri dalam ISDV dan pada tanggal 8 September 1917 mereka membentuk SDAP cabang Hindia-Belanda yang kemudian menjadi *Indische Social-Demokratische Partij* (ISDP) (Poesponegoro & Notosusanto, 1993:200).

*Indische-Demokratische Partij* (ISDP) tidak berumur panjang, dikarenakan ISDV lebih bertindak hati-hati. Melalui organisasi-organisasi bumi putra, ISDV akan menyebarkan paham Marxisme mula-mula di antara para anggota dan rakyat pada umumnya. ISDV juga mempunyai wakil dalam Dewan Perwakilan Rakyat yang disebut Volksraad, yaitu Ir. Cramer. Cramer membentuk Konsentrasi Radikal dalam Volksraad terdiri dari wakil ISDV, Serikat Islam, Budi Utomo, dan Insulinde. Demikianlah, ISDV menggalangkan kekuatan baik dalam maupun di luar gedung Dewan Perwakilan Rakyat (Slameto, 2008:169).

ISDV kini berada di tangan Semaun dan seorang pemuda bangsawan Jawa yang bernama Darsono (lahir tahun 1897). Organisasi ini masih sangat kecil (jumlah anggotanya 269 orang pada tahun 1920), tetapi sekarang sebagian besar anggotanya adalah orang-orang Indonesia. Pada bulan Mei 1920 organisasi ini berubah menjadi Perserikatan Komunis di Hindia dan pada tahun 1924 berganti nama menjadi Partai Komunis Indonesia atau PKI Propaganda PKI kini menunjukkan bahwa partai ini telah menjadi benar-benar bersifat Indonesia. PKI kurang menekankan doktrin teoritis Marx dan Lenin, melainkan lebih banyak berbicara dengan bahasa yang menarik bagi rakyat Indonesia, khususnya kaum abangan (kaum muslim nominal) Jawa (Reklifs, 1999:265).

Organisasi PKI makin kuat ketika bulan Februari 1923 Darsono kembali dari Moskow atas perintah Komintren untuk mendampingi Semaun. Dalam melakukan propagandanya, PKI tidak segan-segan mempergunakan

kepercayaan rakyat kepada ramalan Joyoboyo dan Ratu Adil. Pada masa inilah PKI mulai mengembangkan tenaganya di seluruh kepulauan Indonesia. Dari pusat kekuatannya di Jawa Tengah (Semarang, Solo, Madiun) PKI meluaskan cabangnya ke Minangkabau, Aceh, Makasar, Ternate, Bali, dan Lombok. Setelah berhasil menempatkan dirinya sebagai partai terbesar PKI merasa dirinya kuat untuk melancarkan suatu petualangan yaitu dengan melakukan pemberontakan 1926. Pemberontakan meletus pada tanggal 13 November 1926 di Jakarta dan disusul dengan tindakan-tindakan kekerasan di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Sumatra baru pada tanggal 1 Januari 1927 pemberontakan meletus (Poesponegoro & Notosusanto, 1993:207-208).

Akan tetapi, dalam waktu singkat pemerintah kolonial Belanda mampu menumpas pemberontakan itu. Ribuan pemimpin PKI maupun pemimpin partai lain yang dicurigai Belanda, ditangkap dan dibuang ke Digul dan Tanah Merah Irian Jaya (Papua) (Anshori, 2010: 101). Partai Komunis Indonesia dibubarkan dan dilarang. Segala gerakan nasional ditindas, akibatnya gerakan nasional banyak mengalami kemunduran dan pengawasan pemerintah terhadap gerakan nasional di perketat (Slameto, 2008:179).

#### **d) Partai Nasional Indonesia**

Gagasan untuk mendirikan *Study Club* demi menghindari pengawasan politik yang dilakukan oleh pemerintah setelah timbulnya pemogokan buruh kereta api yang dipimpin oleh Semaun, mendapat sambutan di kalangan kaum cendekiawan di mana-mana. Di berbagai tempat didirikan *Studie Club* seperti di



Surabaya, Yogyakarta, Semarang, Jakarta dan Bandung. *Studie Club* di Bandung dipimpin oleh Soekarno dengan nama "*Algemeene Studieclub*" (Slamet, 2008:184-185).

Suatu dampak dari pemberontakan PKI serta kegagalannya yang sangat dirasakan oleh umum ialah bahwa pergerakan nasional menunjukkan kelemahan besar dalam urusan organisasinya. Salah satu usaha awal ialah Prakarsa, Iskaq, Tjakroadisoerjo, dan Boediarto dengan pembentukan SRNI (Serikat Rakyat Nasional Indonesia). Dengan perantara Soedjadi prakarsa itu diteruskan ke PI (Perhimpunan Indonesia) di Negeri Belanda yang selanjutnya banyak memberi pengarahan (Kartodirdjo, 1999:156).

Perhimpunan Indonesia di *Nederland* memberikan dorongan untuk mengubah *Algemeene Studieclub* Bandung menjadi partai politik yang berhaluan tegas. Demikianlah, tanggal 4 Juli 1927 *Algemeene Studieclub* Bandung dirubah menjadi Perserikatan Nasional Indonesia di Regnsweg ndung oleh Ir. Soekarno, Ir. Anwari, Mr. Sartono, Mr. Ishaq, Cokrodisurjo, Mr. Sunario, Mr. Budiarto, dan Samsi. Mereka disebut tujuh tokoh pendiri Perserikatan Nasional Indonesia. Pemberitaan ini cocok dengan Soekarno dalam penggemblengan pemimpin besar/ Bapak Mahaenisme Bung Karno.

Lahirnya Partai Nasional Indonesia pada tahun 1927 pada hakekatnya diilhami oleh Perhimpunan Indonesia. Walaupun hubungan secara organisasi antara Perhimpunan Indonesia dan Partai Nasional Indonesia tidak ada, tetapi kedua organisasi ini memiliki kemiripan dalam prinsip-prinsipnya. Hal ini

wajar, sebab banyak tokoh mantan anggota Perhimpunan Indonesia yang ikut menjadi anggota Partai Nasional Indonesia. Tema utama dari propaganda Partai Nasional Indonesia dalam permulaan pada hakekatnya kelanjutan dari tema-tema yang telah dipropagandakan oleh Perhimpunan Indonesia (Utomo, 1995:98).

Pada kongresnya tahun 1927 di Surabaya. Perserikatan Nasional Indonesia dirubah menjadi Partai Nasional Indonesia, dan adanya penambahan nama anggota 2 yaitu Yan Tilar dan Sudji (Slameto, 2008:184-185). Partai ini bertujuan untuk memperoleh kemerdekaan penuh bagi Indonesia, baik secara ekonomi, maupun secara politik, di bawah oleh suatu pemerintah yang dipilih oleh dan bertanggung jawab kepada seluruh rakyat Indonesia. Soekarno sering menekankan bahwa partai itu tidak boleh berdasarkan agama Islam, karena kemerdekaan adalah tujuan baik orang Kristen maupun orang Islam. Program PNI dan pemimpinnya yang trampil, terutama keahlian Soekarno berpidato, membuat perkumpulan itu cepat berkembang dan bertambah luas. PNI menjadi organisasi nasionalis terkuat di Indonesia dan berkat dukungan para pemimpin Serikat Islam, maupun membentuk suatu federasi bebas untuk semua organisasi nasionalis penting ada. Federasi ini, PPPKI menyebabkan pergerakan kebangsaan punya suatu kesatuan yang belum pernah mereka miliki sebelumnya (Kahin, 1995:116-117).

Pada tanggal 18-20 Mei 1929 diadakan Kongres PNI yang kedua di Jakarta. Hasil keputusan pada kongres ini adalah (Poesponegoro &

Notosusanto, 1993:213) :

- Bidang ekonomi/sosial menyokong perkembangan Bank Nasional Indonesia, mendirikan koperasi-koperasi, sudiefonds, serikat-serikat sekerja, sekolah-sekolah dan rumah sakit.
- Bidang politik : mengadakan hubungan dengan Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda dan menunjukkan PI sebagai wakil PPPKI di luar negeri.

Pengaruh PNI semakin besar, sebaliknya pemerintah kolonial Belanda harus menggerakkan kemampuannya untuk menghadapi aktivitas PNI. Pemerintah menjadi sangat khawatir terhadap bahaya yang mungkin muncul dari organisasi itu. Untuk itu di lakukan berbagai upaya untuk dapat melakukan tindakan tegas terhadap tokoh-tokohnya. Desas-desus yang berkembang dalam masyarakat PNI akan mengadakan pemberontakan pada tahun 1930 (Utomo, 1995:109). Ini segera menimbulkan tekanan bagi pemerintah kolonial, sehingga pada tanggal 24 Desember 1929 Soekarno dan tujuh pemimpin organisasi itu ditawan. Setelah lebih dari tujuh bulan, empat dari mereka, Soekarno, Gatot Mangoepradja, Maskoen dan Soepriadinata, dibawa dipengadilan, dan pada tanggal 3 September 1930, dijatuhi hukuman penjara atau hingga 3 tahun dan Soekarno mendapat hukuman terberat ( Kahin, 1999:117).

Penangkapan atas pemimpin-pemimpin PNI, terutama Ir. Soekarno yang merupakan jiwa penggerak PNI, ternyata merupakan pukulan yang sangat keras terhadap PNI. Pada kongres Luar Biasa di Jakarta, diambil keputusan pada

tanggal 25 April 1931 untuk membubarkan PNI karena keadaan yang memaksa. Pembubaran ini menimbulkan pepecahan di kalangan pendukung-pendukung PNI, yang masing-masing mendirikan Partai Indonesia (Partindo) oleh Mr. Sartono cs, dan Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-Baru) oleh Moh. Hatta dan St. Syahrir cs (Poeponegoro & Notosusanto, 1993:216).

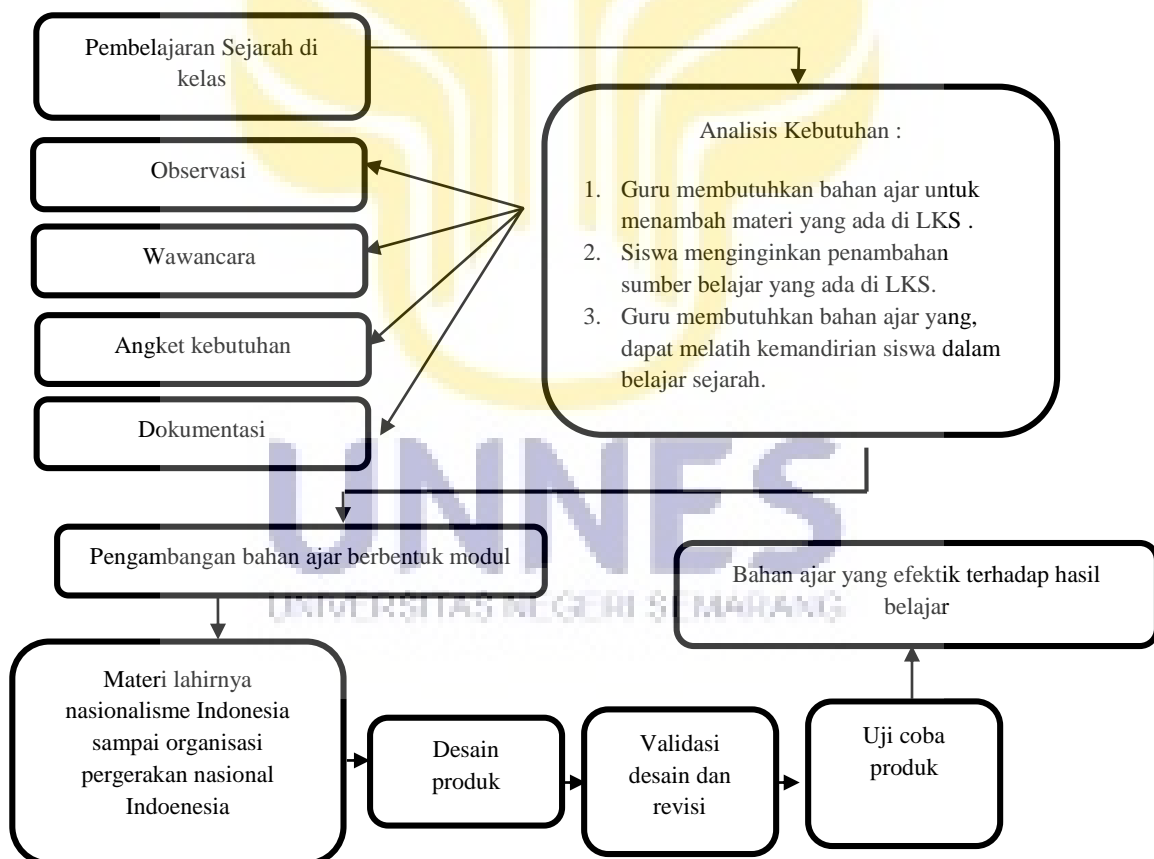
### **C. Kerangka Berpikir**

Mata pelajaran sejarah dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan sikap nasionalisme. Mata pelajaran ini sudah dikenalkan oleh peserta didik dari mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Akan tetapi, materi sejarah yang ada pada buku sumber belajar siswa sangat minim, sehingga ini akan menimbulkan permasalahan siswa dalam mencari referensi materi sejarah dari buku. Selain itu, penggunaan sumber belajar (bahan ajar) sejarah yang kurang bervariasi yaitu siswa berpedoman pada Lembar Kerja Siswa (LKS) yang hanya menyajikan materi sejarah sedikit, padahal sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dalam segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau. Selain itu sejarah juga harus di sajikan sejarah kronologis.

Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha untuk mengembangkan bahan ajar sejarah yang bervariasi dan menarik. Hal ini juga akan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang materi sejarah yang akan mereka pelajari sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Namun rata-rata seorang pendidik

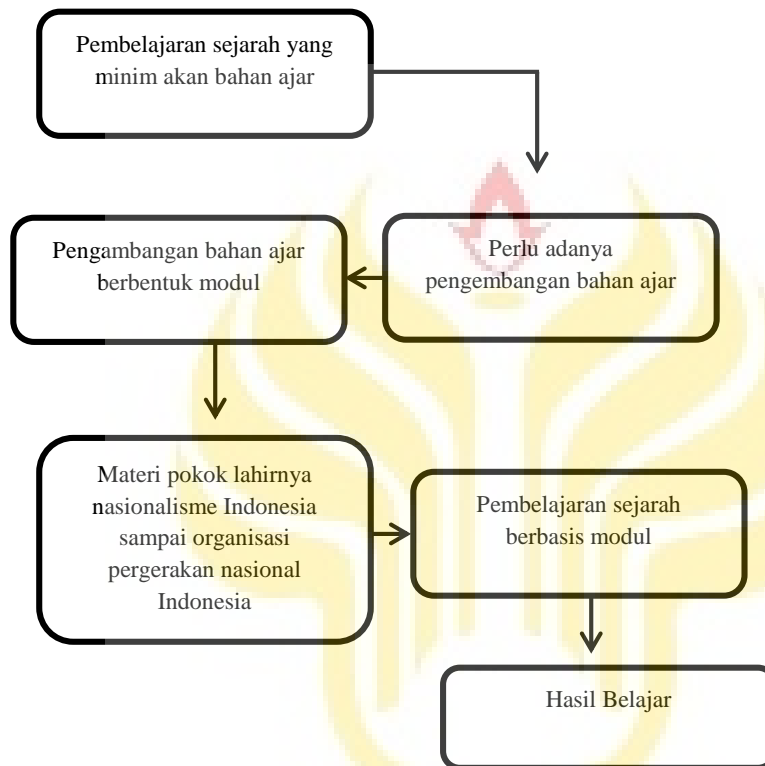
hanya berpangku pada bahan ajar yang mudah dicari dipasaran. Hal ini dikarenakan pandangan guru yang masih menganggap bahwa membuat bahan ajar memakan waktu dan biaya banyak, sehingga pandangan tersebut harus dihilangkan. Pengembangan bahan ajar ini diperlukan untuk siswa karena dari pengembangan bahan ajar tersebut guru dapat menyesuaikan kebutuhan siswa.

Maka peneliti akan mengembangkan bahan ajar berupa modul sejarah. Berdasarkan pemaparan di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dengan gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir pengembangan bahan ajar

#### D. Model Teoritik atau Model Konseptual



Gambar 2.2 Model teoritik atau model konseptual

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan pembahasan yang telah disajikan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan :

- a. Kondisi bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran sejarah kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pamotan sangat kurang, ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan angket kebutuhan.
- b. Bahan ajar yang cocok untuk kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pamotan adalah bahan ajar berbentuk modul karena sesuai dengan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti. Bahan ajar berbentuk modul dengan materi pokok lahirnya nasionalisme Indonesia sampai organisasi pergerakan nasional Indonesia, dibuat berdasarkan pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Dasar. Bahan ajar ini telah melewati dua tahap uji kelayakan baik dari segi materi dan media. Setelah bahan ajar ini memiliki kriteria “baik”, maka peneliti melakukan uji coba produk .
- c. Modul dengan materi pokok lahirnya nasionalisme Indonesia sampai organisasi pergerakan nasional Indonesia, efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Hal ini terbukti dengan hasil belajar rata-rata peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik yaitu 78,93 dan rata-rata

kelas kontrol 68,04, Maka terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

- a. Guru perlu mengembangkan bahan ajar yang inovatif, kreatif dan menarik agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Direkomendasikan untuk penelitian lebih lanjut, yaitu pada tahap menyebarluaskan dengan menggunakan sampel yang lebih banyak.
- c. Pengembangan bahan ajar berbentuk modul pada materi pokok lahirnya nasionalisme Indonesia sampai organisasi pergerakan nasional dapat dipergunakan dengan baik, guna menambah referensi siswa dalam menerima materi yang sudah diberikan oleh guru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. 2013. *Sejarah Intelektual*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman, 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Omabak.
- Anshori, Muhammad Junaedi Al. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Mitra Aksara Panaitan.
- Arbaningsih. 2005. *Kartini dari Sisi Lain (Melacak Pemikiran Kartini tentang Emansipasi" Bangsa"*. Jakarta: Bumi Kompas.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Baharudin & Esa Nur Widyani. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daryanto, 2013. *Menyusun Modul (Bahan ajar untuk persiapan guru dalam mengajar)*. (Yogyakarta: Gava Media).
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E, Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi)*. Bandung : Remaja Rosyada.
- Majid, Abdul . 2013. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Milles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional (Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan)*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.

- Kansil & Julianto. 1991. *Sejarah Perjuangan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Kahin. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Solo : UNS Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1999. *Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kochar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lapian, dkk. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah (Masa Pergerakan Kebangsaan)*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovati*. Yogyakarta : Diva Press.
- . 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Dive Press.
- Poesponegoro, Marwati Djonet & Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 4*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwono, Urip. 2008. *Panduan penilaian modul*. Jakarta: BSNP.
- Ricklefs. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- . 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- . 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Soekirno. 1956. *Semarang*. Semarang: Djawatan Penerangan.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperatif Learning (Teori & Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudiyo. 1990. *Perhimpunan Indonesia sampai dengan Lahirnya Sumpah Pemuda*. Jakarta: Rhineka Cipta.

- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*: Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryani, Nunuk & Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta. Ombak.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukestiyarto. 2012. *Olah Data Penelitian Berbasis SPSS*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Syaifurahman dan Tri Ujati. 2013. *Manajemen Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks.
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung Alfabeta.
- Utomo, Cahyo Budi. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia (dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan)*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Wasino, 2010. *Buku Ajar Sebagai Bahan Ajar Yang Mencerdaskan dan Mindfull* . (makalah)
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara

### Skripsi

- Anggraini, Agnes. 2012.** “*Pengembangan Bahan Ajar Situs Sejarah Kalinyamat Pada Pokok Bahasan Proses Islamisasi Dalam Rangka Peningkatan Kesadaran Sejarah Siswa Di SMA Negeri 1 Jepara*”. Skripsi. Semarang : Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
- Apriliyani, Virdia. 2015.** “*Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah Proses Islamisasi Berbasis Konservasi Terkait Dengan Kesadaran Sejarah Siswa di SMA Negeri 2 Kudus*”. Skripsi. Semarang : Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
- Nurchayani, Wulan. 2015.** “*Pengembangan Bahan Ajar Berupa Modul Sejarah Indonesia Pada Materi Tantangan Awal Indonesia Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gubug tahun ajaran 2014/2015*”. Skripsi. Semarang : Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semara